



Aku, Jeruji, dan cita

Maulana Irfan

Septia Febriani

D. Anisa Sunja

Adina Riska A.

Salwa Azaria

Afelal Kurnia



Australian Government
Department of Foreign Affairs and Trade



The Asia Foundation



PKBI



PROGRAM
peduli

Aku, Jeruji, dan Cita

dari kami yang selalu dipandang sebelah mata



2019

Aku, Jeruji, dan Cita

dari Kami yang Selalu Dipandang Sebelah Mata

Maulana Irfan
D. Anisa Sunija
Septia Febriani
Adina Riska A.
Salwa Azaria
Afdal Kurnia



2019

AKU, JERUJI, DAN CITA

dari Kami yang Selalu Dipandang Sebelah Mata

ISBN: 978-602-5691-16-4

Penulis: **Maulana Irfan**

Kontributor Tulisan: **D. Anisa Sunija**
Septia Febriani
Adina Riska A.
Salwa Azaria
Afdal Kurnia

Editor Naskah : **Santoso Tri Raharjo**

Editor Akuisisi : **Deasy Silvy Sari**

Desain sampul : **D. Anisa Sunija**

Tata Letak : **Santoso Tri Raharjo**

Hak cipta © pada penulis dan dilindungi Undang-undang
Dipersiapkan oleh:



Pusat Studi Konflik dan Resolusi Konflik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Padjadjaran

Cetakan Pertama, Desember 2019
Hak penerbitan dan distribusi CV. Niaga Muda

Penerbit: Niaga Muda (Anggota IKAPI No. 334/JBA/2019),
Perum Caringin Regency II No. A5, Jatinangor, Sumedang 45363
Email: niagamuda.press@gmail.com; <http://www.niagamudapress.com>

Dilarang mengutip sebagian ataupun seluruh buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Prakata

Buku ini lahir dari sebuah inspirasi dan empati yang mendalam saat melakukan aktivitas Praktikum Manajemen Pelayanan Sosial di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran. Praktikum ini berlokasi di lembaga Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Barat, yang ketika itu sedang ada kegiatan dalam pembinaan untuk Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di LPKA Sukamiskin Bandung, Jawa Barat. Berawal dari rasa empati atas permasalahan yang dihadapi para ABH, membawa kami pada nuansa yang lebih mendalam sebagai pembelajaran bersama untuk mereka yang berada di dunia luar ABH, dan untuk mereka yang secara khusus menangani dan mendampingi ABH.

Buku ini memotret kisah hidup dari para ABH dengan menggunakan tiga alur cerita yang terkait dengan profil dirinya (Aku), pergulatan mereka di LPKA (Jeruji), dan harapan dan mimpi mereka yang ingin diwujudkannya saat

selesai masa hukumannya (Cita). Maka, buku ini diberi judul **Aku, Jeruji dan Cita**. Kisah mereka dinarasikan ulang (*pharaprasing*) oleh para praktikan yang membantu menuangkannya dalam tulisan.

Buku ini terdiri dari bagian yang diawali *Pendahuluan*, berisi tentang kerangka argumentasi teoritis mengapa perlu membuatnya dalam sebuah buku dalam isu Paradigma Naratif. Sebagai sebuah tawaran intervensi, melalui wacana *Story Telling* menjadi perbincangan yang mengawali kisah cerita para ABH yang di-*pharaprasing*-kan oleh praktikan. Harapannya para pembaca memahami permasalahan ABH serta keinginan yang mereka ingin capai.

Selanjutnya, tiap bagian mewakili ABH dengan kasus yang dihadapinya hingga mereka berada di LPKA. *Bagian 1. ABH dan Kasus Pelecehan Seksual* adalah kisah cerita yang berisi tentang ABH yang terjerat hukum karena kasus pelecehan seksual.

Bagian 2. ABH dan Kasus Pembunuhan adalah kisah cerita yang berisi tentang ABH yang terjerat hukum karena tindak pembunuhan yang dilakukannya.

Bagian 3. ABH dan Kasus Ketertiban Umum adalah kisah cerita yang berisi tentang ABH yang terjerat hukum

karena melakukan tindak kriminalitas yang mengganggu ketertiban umum.

Bagian 4. ABH dan Kasus *Human Trafficking* adalah kisah cerita terakhir yang berisi tentang satu sosok wanita berusia muda yang melakukan kejahatan dalam bentuk *human trafficking* berupa perdagangan perempuan di bawah umur dengan memperjualbelikan teman-teman seusianya untuk aktivitas seksual, dan pada sesi ini kita akan menemukan fakta lain dari cerita kasus ini. Pada kisah terakhir ini membuktikan bahwa tidak semua pelaku menjadi tersangka, ada juga yang nyatanya korban malah menjadi tersangka utama.

Bagian Penutup. Pada bagian ini, penulis memberikan tawaran alternatif intervensi yang dimungkinkan dapat digunakan sebagai model intervensi dalam pemecahan bagi ABH.

Akhirnya, untuk seluruh alur tulisan berupa kompilasi cerita yang ditulis oleh para praktikan sebagai kontributor dalam buku ini, sepakat untuk tidak menuliskan nama para ABH yang menjadi penutur cerita aslinya. Tentu ini dimaksudkan sebagai alasan etika dan menjaga privasi para ABH. Namun, atas isi cerita yang dituturkan mereka kepada

para praktikan telah mendapatkan izin dari para ABH-nya. Karena selain ditujukan untuk menginspirasi pihak lain, sesungguhnya mereka (para ABH) sedang melakukan bentuk terapi penyembuhan melalui kisah cerita yang dituliskan dalam buku ini.

Terima kasih kawan, telah berbagi cerita yang inspiratif ini...

Bandung, September 2019

Penulis

Pengantar Ketua PKBI

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung menorehkan sejarah. Pada 5 Agustus 2015, LPKA menjadi tempat peresmian secara simbolik 33 Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) di seluruh Indonesia yang menjadi momentum diberlakukannya Undang-Undang nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA) sebagai pengganti Undang-Undang Nomor 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak. Konsekuensi diberlakukan Undang-Undang tersebut, yaitu setiap anak yang menjalani putusan pidana penjara harus ditempatkan di LPKA, meskipun di beberapa daerah sarana dan prasarana masih belum memadai sehingga anak masih harus menjalani pidana penjara di Lapas dewasa. Dalam mengimplentasikan mandat UU SPPA ini diperlukan adanya kerja sistem dimana peran dari berbagai elemen/unsur mulai dari pra adjudikasi, adjudikasi sampai dengan post adjudikasi harus dilandasi semangat “kepentingan terbaik untuk anak”.

Program Peduli, sebagai salah satu program pendukung implementasi UU SPPA, menitikberatkan pada pengembangan model rehabilitasi dan reintegrasi bagi anak-anak yang tengah menjalani pidana penjara atas dasar pemahaman bahwa bentuk penahanan ataupun penjatuhan pidana penjara, harus ditempatkan sebagai upaya terakhir, termasuk menggunakan pendekatan inklusi sosial. Dalam pendekatan ini, intervensi tidak hanya ditujukan pada kelompok yang mengalami ekslusi, namun juga relasi sosial antara kelompok dengan komunitas. Melalui proses ini diharapkan kelompok yang tereklusi dapat berpartisipasi penuh dalam pengambilan keputusan, kehidupan ekonomi, sosial, politik, budaya, serta memiliki akses dan kontrol yang sama atas sumber daya (untuk memenuhi kebutuhan dasar) dalam rangka menikmati standar kesejahteraan yang layak.

Buku **AKU, JERUJI dan CITA** ini merupakan perwujudan pendekatan inklusi sosial, dimana terdapat ruang bagi masyarakat termasuk perguruan tinggi untuk terlibat dan berkontribusi dalam sistem peradilan pidana khususnya anak yang tengah menjalani pidana penjara di LPKA dan Lapas. Dalam konteks ini, masyarakat melalui beberapa CSO dalam Program Peduli dapat memberikan

kontribusi dalam upaya rehabilitasi dan reintegrasi bagi anak yang tengah menjalani pidana penjara di LPKA atau Lapas. Tentu saja, keterbukaan LPKA dan Lapas dalam menerima masyarakat untuk terlibat menjadi prasyarat sehingga program dapat berjalan secara konstruktif.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD yang telah menyelesaikan praktikum kelembagaan di PKBI dan LPKA Bandung termasuk membuahkannya karya berharga dalam bentuk buku **AKU, JERUJI dan CITA** ini, untuk para dosen pembimbing serta semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan buku ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Jakarta, November 2019

Direktur Eksekutif PKBI

Eko Maryadi

Pengantar Kepala Pusdi Konflik dan Resolusi Konflik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Padjadjaran

Alhamdulillah Rabbil Alamiin. Karena hanya perkenan dan limpahan Rahmat-Nya lah buku ini dapat diselesaikan. Buku ini adalah sebuah karya bersama yang harmonis antara lembaga PKBI Jawa Barat, para Praktikan mahasiswa program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Padjadjaran angkatan 2016 di lembaga PKBI Jawa Barat dengan penugasannya di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Sukamiskin, Bandung, serta para pihak yang terlibat didalamnya, terutama tim di Pusat Studi Resolusi Konflik Universitas Padjadjaran.

Buku ini semula adalah hanya sekedar lampiran dalam Laporan Kegiatan Praktikum Manajemen Organisasi Pelayanan Sosial di program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Unpad. Namun seiring dengan perjalanan kegiatan praktikum, Supervisor dari pihak program studi Ilmu

Kesejahteraan Sosial Unpad, Bapak Maulana Irfan, merasa perlu menjadi sebuah buku sebagai proses pembelajaran yang menyeluruh untuk memahami hasil dari praktikumnya. Gayung bersambut disampaikan oleh Pimpinan Lembaga PKBI yang memiliki sebuah visi yang sama dalam sebuah langkah yang lebih lanjut, yang tidak hanya menjadi lokasi praktikum saja tetapi merasa perlu menjalin kerjasama yang berkesinambungan untuk berbagai kegiatan lainnya. Terwujudnya buku ini adalah sebagai bukti kerjasama kolaboratif antar pihak akademisi dan praktisi lembaga pelayanan sosial.

Sebagai Kepala Pusat Studi Resolusi konflik, kajian terkait ABH adalah sebuah bidang yang menjadi konsentrasi kami. Mengingat bahwa ABH muncul bisa jadi sebagai akibat adanya konflik. Ketidakharmonisan dalam keluarga, ketidak-harmonisan dalam lingkungan komunitasnya, dan ketidakharmonisan dalam masyarakat, bisa jadi pemicu adanya konflik. Apapun pemicunya, anak tidak harus menjadi korban atau akibat dari permasalahan sosial yang ada. Anak tetap memiliki hak untuk tumbuh kembang sebagai individu yang bebas.

Untuk itu dalam kesempatan ini, Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut serta berkontribusi

dan mendukung terbitnya buku ini, di antaranya: Pimpinan PKBI Jawa Barat Bapak Dian Mardiana, Bapak Maulana Irfan yang menggagas buku ini; para kontributor tulisan, yakni: D. Anisa Sunija, Septia Febriani, Adina Riska, Salwa Azaria, dan Afdal Kurnia; staf PKBI Jawa Barat yang menjadi supervisor lembaga, yakni: Kang Dian Marviana dan Kang Ipan; tak lupa juga kepada pihak PKBI Pusat dan pengurus Program Peduli, The Asia Foundation, para kawan ABH yang tidak dapat saya tuliskan namanya karena alasan etis dan kerahasiaannya (setidaknya kami merasa terinspirasi dan mendukung cita-cita teman-teman, terima kasih atas berbagi ceritanya), dan para pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Bandung, September 2019

Kepala Pusat Studi Resolusi Konflik UNPAD

Soni A Nulhaqim

Daftar Isi

Prakata.....	i
Pengantar Ketua PKBI	v
Pengantar Kepala Pusdi Konflik dan Resolusi Konflik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Padjadjaran	ix
Daftar Isi.....	xiii
Pendahuluan; <i>Narative Communication</i> sebagai Terapi bagi Anak berhadapan dengan Hukum Oleh: Maulana Irfan	1
Bagian 1	23
Sakit di dalam jeruji adalah obat rindu untuk meneruskan mimpi Oleh: Septia Febriani	25
Seluruh harapanku tertanam dalam ingatan ibadah terakhirku bersama keluarga Oleh, Septia Febriani.....	53
Bagian 2	79
Aku Remaja oleh, Adina Riska A.....	81
Inginku tak melakukan perbuatan itu oleh, Salwa Azaria	88
Impianku bukan hanya sebatas asa oleh, Adina Riska A.....	97
Bagian 3	105
(Bukan) Salahku oleh, Salwa Azaria	107
Cita-citaku Terhambat karena jeruji Oleh, Afdal Kurnia.....	113
"Tak Seharusnya Kulakukan" oleh, Afdal Kurnia.....	117

Bagian 4	125
Kuharap, Harapanku tak hanya sekedar Harap Oleh, D. Anisa Sunija	127
Penutup.....	145
Tentang Penulis	149

Pendahuluan; *Narative Communication* sebagai Terapi bagi Anak berhadapan dengan Hukum

Oleh: Maulana Irfan

“Humans are the Storytelling Animal.”

-Alasdair MacIntyre-

Prevalensi angka kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak dari tahun ke tahun semakin meningkat. Peningkatan angka kriminalitas tidak hanya dari sisi kuantitatif saja, tetapi secara kualitatif pun meningkat. KPAI dalam rilis berita di 2018 tentang Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH):

KPAI menangani 1.885 kasus pada semester pertama 2018. Dari angka itu, anak berhadapan dengan hukum (ABH) seperti jadi

pelaku narkoba, mencuri, hingga asusila menjadi kasus yang paling banyak.

(news.detik.com/berita/4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu diunduh pada tanggal 27 Agustus 2019 pukul 10.51).

Dalam rilis berita tersebut diungkap pula beberapa kasus yang akhirnya ditangani dan masuk ke Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena mencuri sebanyak 23,9 persen. Selanjutnya, kasus narkoba 17,8 persen, kasus asusila 13,2 persen dan lainnya.

Penanganan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) tidak bisa disamakan dengan penanganan bagi narapidana dewasa. Pendekatan prosedur *diversif* melalui *restoratif justice* adalah jalan yang terbaik. Memberi hukuman bukan penyelesaian terbaik bagi ABH karena kekhawatiran pelanggaran terhadap hak anak menjadi terabaikan. Bahwa, anak dengan masalah hukum adalah suatu fakta sosial. Namun, anak dengan perkembangan dirinya adalah fakta sosial lain yang harus diperhatikan. Karena masuknya anak ke LPKA adalah peristiwa yang tidak diinginkan oleh semua pihak baik dirinya, keluarga, atau bahkan orang lain. Bisa saja berbagai cerita dan peristiwa

muncul yang berujung pada 'terpenjaranya' anak di dalam LPKA.

Beberapa pihak lembaga pelayanan sosial sebagai mitra LPKA tidak sedikit turut serta dalam memberi perhatian dan pelayanan sosial bagi ABH. Pelayanan sosial berupa konseling, memberi ketrampilan, pendidikan formal maupun nonformal, semuanya memiliki tujuan yang sama agar para ABH tidak kehilangan momen tumbuh kembang dan mendapatkan hak sebagai anak. Artinya banyak cara dan pendekatan yang dilakukan oleh para pihak demi memberi pelayanan terbaik bagi ABH.

Di tengah 'hiruk-pikuk' pelayanan yang diberikan para aktivis ABH, di tengah 'penderitaan' ABH yang terkurung di penjara dengan menunggu habis masa hukuman, dan di tengah berbagai dinamika 'di dalam' yang ABH rasakan, ada saat mereka merasa sendiri dalam keterpurukannya. Letupan kesendirian ini bisa termanifestasikan dengan sikap perilaku yang berbeda-beda. Dalam artikel Solikhati dan Herdiana (2015) menyatakan status narapidana tersebut, anak mendapatkan dampak buruk yang sangat

memengaruhi hidupnya. Narapidana anak akan kehilangan kebebasan fisik, kehilangan kontrol atas hidup, kehilangan keluarga, kehilangan barang dan jasa, kehilangan keamanan, kehilangan hubungan heteroseksual, kurangnya stimulasi, dan gangguan psikologis (Cooke dkk., 1990; Sykes, 1958). Dampak-dampak ini harus bisa diantisipasi atau bahkan dicegah agar anak tidak merasa tertekan dan menimbulkan dampak psikologis yang lebih besar lagi.¹

Hasil penelitian oleh Kurniasari dkk (2016), terkait dengan kondisi dan perilaku anak yang berada di Lapas adalah:

Hal menarik untuk diperhatikan adalah ada 39,7% anak binaan merasa terbuang dari masyarakat, dan 10,3% menyatakan tidak merasa menyesal atas perbuatan yang telah dilakukannya. Sejumlah 7,4% merasa senang berada di Lapas dan sebaliknya 76% menyatakan perasaan sedih berada di Lapas.

¹ Sholikhati, Yunisa dan Ike Herdiana. Peburari 2015, Conference Paper. Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH), Tanggung Jawab Orang Tua atau Negara?. Universitas Airlangga. Surabaya.

Ini menunjukkan bahwa problematika ABH seakan tiada henti atau secara terus menerus terjadi di kemudian hari ketika belum adanya langkah konkrit yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kriminalitas anak yang berujung pada pemenjaraan anak. Namun dalam penelitian tersebut ternyata menunjukkan temuan positif atas perilaku ABH di LPKA dengan

Namun demikian terdapat kondisi positif pada anak binaan yang dapat dimanfaatkan untuk perubahan perilaku anak bahwa keberadaan mereka di Lapas membuat mereka lebih dekat dengan Tuhan (94,1%) dan memiliki rencana untuk masa depan (89,7%). Hal tersebut memperkuat kondisi anak menuju perubahan ke arah yang lebih baik terlebih dengan adanya kunjungan dari keluarganya (90%) dapat menjadi salah satu dukungan/support mental bagi anak. (Kurniasari dkk. 2016)

Artinya, selalu ada harapan dan mimpi yang mereka ingin wujudkan di masa mendatang. Hanya saja kepada siapa para ABH itu ingin berbagi cerita, adakah keinginan untuk berbagi cerita, atau adakah keberanian untuk berbagi cerita. Bisa jadi bukan

pekerjaan mudah bagi sebagian besar para ABH tersebut. Peluang untuk melakukan hal tersebut seharusnya bisa dilakukan bersama dengan para pendamping atau bahkan relawan yang terlibat dalam kegiatan pendampingan di LPKA. Hanya saja, sudah cukupkah para konselor dan terapis bertindak dengan hanya sebagai pendengar yang baik, tanpa catatan 'kisah cerita' para ABH? Atau cukupkah menjadi bagian dari *Case Record* untuk menghimpun data dalam intervensinya? Maka perlu alternatif lain agar 'kisah cerita' tersebut dapat menjadi bagian untuk memberdayakan para ABH.

Paradigma Teori Naratif

Nichols & Schwartz (2001) menyatakan bahwa teori naratif didasarkan pada gagasan bahwa kehidupan dan hubungan orang-orang dibentuk oleh kisah hidup mereka dan cara hidup yang mereka kembangkan. Kisah mereka selalu unik, tetapi dibagi sampai batas tertentu dengan orang lain di komunitas mereka, dan mereka mencerminkan sistem nilai komunitas tersebut. Menariknya, teori naratif mengabaikan konsep sistem

dalam memprioritaskan kisah hidup yang diceritakan dari perspektif individu (dalam Walsh, 2010).

Pernyataan tersebut didukung oleh Fisher untuk mengargumentasikan mengenai paradigma naratif. Paradigma naratif menyatakan bahwa manusia adalah seorang pencerita dan bahwa pertimbangan akan nilai, emosi, dan estetika menjadi dasar keyakinan dan perilaku kita. Lebih lanjut, Fisher mengatakan bahwa manusia lebih dapat terbujuk oleh sebuah cerita yang bagus dibandingkan oleh sebuah argumen yang baik (West dan Turner, 2008b: 44). Ia juga menyatakan bahwa, "Cerita mempengaruhi kita, menggerakkan kita, dan membentuk dasar untuk keyakinan dan tindakan kita." (West dan Turner, 2008b: 47). Fisher menyatakan bahwa *Storytelling* adalah salah satu bentuk tertua dan universal dari komunikasi ketika seorang individu meraih dunia sosialnya dalam modus naratif dan membuat keputusan dalam kerangka naratif.

Fisher (dalam West & Turner, 2008) berusaha memperlihatkan paradigma naratif sebagai

penggabungan logika dan estetika. Asumsi paradigma naratif menurutnya adalah:

- 1) Manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita.
- 2) Keputusan mengenai harga diri dari sebuah cerita didasarkan pada “pertimbangan yang sehat”.
- 3) Pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya, dan karakter.
- 4) Rasionalitas didasarkan pada penilaian orang mengenai konsistensi dan kebenaran sebuah cerita.
- 5) Kita mengalami dunia sebagai dunia yang diisi dengan cerita, dan kita harus memilih dari cerita yang ada.

Berikutnya, Fisher (dalam McClure, 2009) mengungkapkan bahwa Paradigma Naratif menantang gagasan komunikasi manusia harus dalam bentuk argumentatif. Karena kesimpulan dan implikasi, dan norma-norma untuk evaluasi retorik komunikasi harus menjadi standar rasional yang diambil secara eksklusif

dari informal atau logika formal. Ungkapan retorika narasi lebih pada bentuk komunikasi antar manusia.

Griffin (2011: 310) mengartikan kata paradigma adalah model universal yang menyerukan orang untuk melihat peristiwa melalui lensa interpretatif umum. Narasi didefinisikan oleh Griffin (2011: 310) sebagai tindakan simbolis kata dan/atau perbuatan yang memiliki urutan dan makna bagi mereka yang hidup, membuat, atau dalam sebuah proses penciptaan ulang yang terus-menerus.

Media komunikasi lebih kuat untuk membangun argumentasi baik melalui media metafora. Jika Griffin menyatakannya dalam bentuk diksi kata 'penciptaan ulang yang terus menerus', Larson menguatkan pernyataan Fisher yang secara tegas menyatakan metafora sebagai media membangun mimpi dan argumentasinya. Inti dari perspektif ini adalah keyakinan bahwa drama atau cerita yang paling kuat dan meresap metafora yang dapat digunakan manusia untuk membujuk dan menjelaskan peristiwa. (Larson, 2007: 60).

Merujuk paradigma naratif, melakukan aktifitas bersama dengan ABH, bisa menjadi alternatif model dalam intervensinya. Paradigma naratif membangun potensi manusia melalui metafora yang mereka ciptakan. Argumentasi yang baik terkadang tidak cukup untuk menjelaskan peristiwa se-rasional yang dapat diterima oleh pihak lain. Namun diksi kata proses membangun metafora adalah bisa menjadi simbol yang secara terus menerus diulang yang pada akhirnya menjadi sebuah ungkapan aksi yang ingin ia wujudkan atau menjadi representasi keinginannya atas sebuah capaian. Jika metafora dalam *Storytelling* adalah suatu alternatif intervensi bagi ABH, maka model ini dapat menjadi alternatifnya. Dari perspektif teori naratif, dan melalui proses memfokuskan kembali, pekerja sosial dapat membantu klien untuk membangun narasi kehidupan yang berbeda, atau cerita, yang menggambarkan mereka dengan cara berbeda (Walsh, 2010).

Storytelling; Media Komunikasi Naratif dalam Terapi Motivasi

Keinginan bercerita pada setiap diri manusia, secara naluriah pasti dimiliki karena manusia adalah *Homo Narrans*. Keinginan bercerita juga dimiliki oleh semua orang tanpa memandang status sosial maupun peran. Terlebih bagi mereka yang sedang menghadapi problematika kehidupan. Mengutip dari ucapan Fisher, bahwa rasionalitas narasi dinilai oleh pihak lain atas konsistensi dan kebenaran cerita (dalam West & Turner, 2008), pencerita punya hak untuk menjadi pendongeng yang baik. Artinya, seseorang bebas bercerita demi untuk bisa memberikan kisah cerita yang baik dan mendapat apresiasi dari mereka yang mendengarkan ceritanya.

Burns (2004) menegaskan bahwa kita semua memiliki keterampilan untuk bercerita. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kita tanpa henti berganti-ganti peran sebagai pembawa cerita atau pendengar sebagai bagian proses harian interaksi interpersonal kita. Bagi Burns, bercerita adalah bagian

dari membangun metafora yang dapat digunakan sebagai media penyembuhan.

Karena bercerita adalah sebuah keterampilan yang dapat dimiliki oleh semua orang, maka siapapun bisa menjadi pendongeng. Demikian pula mereka atau anak-anak yang sedang berhadapan dengan masalah hukum (ABH). Manakala ia mendengarkan dongeng atau cerita yang dibawakan oleh pihak lain (pendamping, konselor, terapis, atau siapapun yang sedang menjadi mitra pendamping ABH), bisa jadi ia akan hanyut dalam dongeng yang membangun fantasi atas metafora kisah dongengnya. Bahkan sekali waktu, ia berganti peran sebagai pendongeng. Meski cerita itu adalah sebuah khayalan tentang dirinya, boleh jadi ia sedang membangun metafora atas keinginan dirinya untuk menjadi sesuatu atau sebagai sesuatu. Bahkan bisa jadi kisah itu adalah fantasi liar mereka atas keinginan yang sedang ingin ia capai: Karena mendongeng adalah sebuah metafora.

Bagi Burns (2004), metafora sebuah cerita memiliki kekuatan yang menakjubkan, karena:

- Kekuatan cerita dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap disiplin
- Kekuatan cerita dapat digunakan untuk membangkitkan emosi
- Kekuatan cerita dapat digunakan untuk memberi inspirasi
- Kekuatan cerita dapat digunakan untuk memunculkan perubahan
- Kekuatan cerita dapat digunakan untuk menumbuhkan kekuatan pikiran-tubuh
- Kekuatan cerita dapat digunakan untuk menyembuhkan

Maka, manakala individu sebagai ABH sedang menjadikan dirinya dalam fantasi yang sedang mereka kembangkan, tidak menutup kemungkinan mereka sedang melakukan metafora sebagai bagian dari terapinya.

Jika *Storytelling* adalah salah satu bentuk terapi bagi ABH, yang dapat menjadi kekuatan dalam penyembuhan problematika dirinya, maka perlu daya dukung untuk mewadahkan kekuatan tersebut, setidaknya sebagai *media katalisator*. Peran pendamping-lah yang setidaknya dapat mewadahkan

kekuatan metafora tersebut. Seperti diawal disampaikan, di tengah 'hirukpikuk' pelayanan sosial yang dilakukan para pendamping dan mitra pendamping dari lembaga di luar LPKA. Tentu ada saat mereka merasa sendiri dan merasa tidak memiliki "kawan bicara". Tidak ada 'kawan bicara' bisa jadi karena sulitnya mereka membangun komunikasi dengan sesama ABH atau dengan pendamping LPKA.

Sejatinya, peran pendamping baik internal maupun eksternal dapat memerankan dirinya sebagai media katalisator. Karena sebagai pendamping ABH bukan hanya memberikan layanan yang seolah kebutuhan fisik saja, mereka perlu daya dukung lain yang setidaknya bisa menguatkan mental dalam mewujudkan mimpi mereka. Dalam hal ini, *Profesi Pekerja Koreksional* seharusnya memiliki kompetensi tersebut. *Correctional of helping person who have violated the law be rehabilitated"* (Skidmore, 1991). Pekerja Sosial koreksional bertugas untuk dapat melakukan perubahan sikap dan tingkah lakunya hingga dapat menjalankan keberfungsianya.

Untuk itu, siapapun mereka yang akan mendampingi para ABH, nampaknya perlu memiliki kemampuan dalam membangun relasi pertolongan dengan para ABH. Hal mendasar lainnya adalah memiliki kemampuan dasar berkomunikasi bagi kliennya. Charles Zastrow (1987) membagi kemampuan dasar berkomunikasi dengan klien, yaitu: Kemampuan wawancara dan kemampuan untuk memperhatikan tingkah laku. Dalam Bahasa, komunikasi dapat dikatakan sebagai kemampuan komunikasi verbal dan kemampuan komunikasi non verbal. Bahkan sebagai sebuah kekuatan dalam proses intervensi, dalam proses komunikasi verbal pun bukan hanya semata kemampuan untuk berbicara, tuntutan lebih dari profesi pekerja sosial adalah kemampuan *Active Listening*.

Active Listening menjadi keutamaan dalam pendampingan. Carl Rogers (1961) menyebutnya Terapi *Client-Centered* atau *Person-Centered* atau disebut juga dengan istilah *nondirective counseling*. Artinya, seorang terapis meminimalkan pengarahannya dan membantu kliennya memperjelas persepsi mereka

mengenai diri sendiri. Konsep dasar dari *client-centered therapy* adalah individu memiliki kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri (*actualizing tendencies*) yang berfungsi satu sama lain dalam sebuah organisme.

Dalam kerangka kerja pekerja sosial koreksional, isu yang menjadi penting untuk dimiliki bagi petugas di LPKA, sebagaimana tugas yang sama dengan penjaga lembaga pemasyarakatan, adalah memiliki pemahaman dalam memberi motivasi kepada para narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan. Hal ini nampaknya berlaku pula bagi pendamping ABH di LPKA terutama lima isu penting dalam memahami motivasi, karena:

1. Motivasi selalu berubah-ubah,
2. Motivasi adalah sebuah tindakan yang dapat diprediksi,
3. Motivasi berkaitan dengan perilaku yang spesifik,
4. Motivasi berkaitan dengan interaksi, dan
5. Motivasi dapat dipengaruhi oleh kedua faktor internal maupun eksternal, tetapi perubahan

motivasi secara internal biasanya berlangsung lebih lama (Clark dalam Saleebey, 2009).

Untuk itu, memelihara motivasi adalah hal yang terpenting bagi ABH. Mengingat keberadaan mereka di LPKA pun adalah sebuah 'aib' yang secara terus menerus seakan melekat pada dirinya. Jika motivasi hilang, maka sulit untuk bangkit dari keterpurukan. Banyak cara dan pendekatan dalam memberikan motivasi kepada para ABH. Aktivitas menyalurkan bakat melalui keterampilan, olahraga, dan kesenian adalah cara pemberian motivasi agar mereka dapat memanfaatkan waktu selama masa hukuman.

Pendekatan melakukan kegiatan konseling individu pun adalah satu pendekatan untuk membangun motivasi diri. Namun ketika aktifitas konseling dirasakan sebagai kegiatan rutinitas, jebakan komunikasi (*pitfall*) dapat saja muncul. Seolah kegiatan konseling adalah sebuah prosedur yang harus mereka lalui. Sehingga, katup komunikasi antar konselor dan para ABH tidak terbuka lebar, yang mengakibatkan kesulitan menggali masalahnya.

Kondisi ini akan membuat semakin sulit untuk menggali harapan yang diinginkan pasca selesainya masa tahanan.

Perlu pendekatan lain dalam melakukannya agar tidak terjebak sebagai aktivitas rutin. Komunikasi naratif adalah sebuah alternatif. Karena Komunikasi naratif melalui media *Storytelling* adalah sebuah pendekatan untuk membangun metafora dalam perubahan perilaku dan sikap. Melalui *Storytelling* kita belajar pesan dari sebuah cerita.

Teringat pada masa kecil saat kita didongengkan sebuah cerita Si Kancil yang Cerdik yang mengisahkan keberhasilan menyeberangi sungai yang penuh buaya. Dengan kecerdikannya, Kancil berhasil mengelabui para buaya dan dijadikannya buaya sebagai titian jembatan untuk melewati sungai. Pesan moralnya, kita jangan sampai kehabisan akal manakala menghadapi sebuah masalah yang besar. Banyak kisah-kisah lain yang ada di masyarakat Indonesia yang berasal dari dongeng dari kebudayaan setempat ataupun dari dongeng-dongeng sebelumnya dari para orang tua kita terdahulu.

Dalam kapasitasnya sebagai Pekerja Sosial Koreksional, konselor maupun terapis, peluang berinteraksi dengan para ABH sangat besar. Walsh (2010) menyatakan tujuan dalam teori naratif ini untuk meringankan beban para kliennya yaitu:

- a) Membangkitkan klien dari keterpurukan dalam pola hidup yang bermasalah,
- b) Membebaskan klien dari tekanan pihak luar,
- c) Membantu klien sebagai penulis/pembuat ceritanya untuk meningkatkan kepercayaan dan kompetensinya , dan
- d) Mencari dukungan pihak lain sebagai audiensi untuk mendengarkan kisah hidup baru klien.

Berdasarkan hal tersebut, para ABH dapat dilibatkan sebagai pendongeng aktif dapat menceritakan kisah hidupnya. Harapannya, ketika mereka diberi kesempatan untuk bercerita, setidaknya beberapa tujuan yang telah dinyatakan oleh Walsh (2010) dapat dicapai. Para pekerja sosial koreksional dapat bertindak sebagai mitra dalam cerita atau dongeng yang dibuat oleh mereka (para ABH) dengan

mendorong untuk menceritakan kisah mereka atau kisah apapun yang ingin mereka ceritakan. Hal yang utama dalam langkah mendongeng ini adalah dengan menuliskannya. Bisa jadi menulis adalah bentuk pencatatan 'kenangan' yang dianggap traumatik ataupun membahagiakan dalam kehidupan mereka. Para pekerja sosial koreksional atau para pendamping ABH bukan hanya sekedar menjadi pendengar yang baik (Active Listening), namun dapat juga merekonstruksi pola pemikiran mereka dalam membangun metafora yang sedang mereka buat. Metafora yang mereka buat dalam sebuah karya tulis mereka bisa jadi adalah sebuah *Milestone* untuk capaian yang mereka inginkan.

Daftar Pustaka

- Burns. George W. 2004. 101 Kisah yang Memberdayakan; Penggunaan Metafora sebagai Media Penyembuhan. Bandung. PT Mizan Pustaka.
- Griffin, Emory A. (2011), A First Look At Communication Theory, 8th Edition, New York: McGraw-Hill.
- Kurniasari, Alit dkk. 2016. Policy Brief. Perlakuan Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum Selama Proses Diversi. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial, Tahun 2016

- Larson, C. (2007), *Persuasion Reception and Responsibility*. CA: Thomson Wadsworth
- Mcclure, Kevin R. Article in *Rhetoric Society*. Vol. 39, No. 2, April 2009, pp. 189–211. *Resurrecting the Narrative Paradigm: Identification and the Case of Young Earth Creationism*. University of Rhode Island
- Rex A. Skidmore. 1991. *Introduction to Social Work*. Prentice Hall International Paperback: United Kingdom.
- Rogers,, C. 1961. *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. London: Consta.
- Salebeey, Dennis. 2009. *The Strengths Perspective in Social Work Practice*, Fifth Ed., USA. Pearson.
- Walsh, Joseph. 2010. *Theories for Direct Social Work Practice*, Second Edition. Commonwealth University. Virginia.Wadsworth Cengage Learning.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Edisi ke-3, Jakarta: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zastrow, Charles. 1987. *Social Work with Groups*. USA: Nelson-Hall.

Bagian 1

ABH dan Kasus Pelecehan Seksual



Sakit di dalam jeruji adalah obat rindu untuk meneruskan mimpiku

Oleh: Septia Febriani

Kali ini, aku ingin bercerita tentang pengalaman seorang anak yang harus merasakan rasanya di tahan di Lapas. Seorang anak laki-laki yang tidak begitu suka banyak bicara dan bernama Wahyu (bukan nama sebenarnya). Awalnya, mungkin rumah bukanlah tempat yang selalu jadi tempat yang dirindukan Wahyu. Namun, semua yang dirasakan Wahyu selama di Lapas membuat Wahyu selalu rindu ingin segera pulang ke rumahnya.

Pemuda bernama Wahyu lahir di Bandung, 6 Juni 1999. Wahyu tinggal bersama Ibu dan neneknya di daerah Bandung. Wahyu harus menetap di LPKA Kelas II Bandung sejak 26 September 2017. Sebelum bercerita lebih jauh mengenai Wahyu, aku ingin menceritakan juga sedikit perjalananku dengan teman-teman satu

kelompok mata kuliah Manajemen Lembaga yang praktikum di PKBI Jawa Barat sebagai relawannya.



Sabtu, 4 Mei 2019 adalah hari pertama kalinya aku mulai ke Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung bersama teman-temanku, yakni: Denisa, Salwa, Adina, dan Afdal. Aku mulai melakukan observasi lapangan dan mengurus perizinan serta membahas jadwal kegiatan yang akan kami laksanakan di Lapas. Waktu itu aku bersama



teman-teman lainnya dan ditemani Kang Ogi dari PKBI Jabar yang berpengalaman berkegiatan di Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) melakukan kegiatan di ruang perpustakaan yang ada di dalam Lapas. Ruang perpustakaan ini berada di sekitar lingkungan kelas tempat anak-anak biasanya sekolah. Pada hari itu, aku melihat anak-anak Lapas yang mengenakan seragam sekolahnya. Ya, seragam sekolah yang berwarna putih abu-abu yang aku lihat menandakan anak-anak yang sedang menempuh jenjang pendidikan SLTA/SMA.

Kegiatan di Lapas dalam minggu berikutnya, setelah bertemu dan diskusi dengan beberapa petugas di Lapas dilakukan Senin, 15 Mei 2019. Untuk tempat kegiatan, markas kegiatanku dengan teman-teman adalah di perpustakaan. *Oh iya*, sebelumnya aku merasa kalau petugas di Lapas ini ramah-ramah, khususnya untuk petugas yang bekerja di ruang depan pertama untuk menerima kedatangan tamu ketika memasuki Lapas. Aku dan teman-teman saat itu di minta KTP atau KTM (Kartu Tanda Mahasiswa), menyimpan tas di loker dan membawa barang yang

diperlukan untuk kegiatan saja, lalu mengenakan nametag dari Lapas yang jumlahnya entah ada berapa yang tergantung di dinding. Aku kemudian memakainya sebelum bertemu dengan anak-anak Lapas di dalam.

Pada kegiatan di pertemuan ke-2, aku dan teman-teman memulai kegiatan dengan melakukan pengembangan psikososial tentang “Mengenal Emosi”. Saat itu, aku sudah mulai mengenali Wahyu sebagai salah satu anak yang mengikuti kegiatan kami di Lapas sampai selesai. *First Impression* tentang Wahyu itu dari awal aku rasa emang anaknya pendiam, *gak se-talk active* beberapa anak lainnya. Tapi, Wahyu bisa diajak kerja sama dan mau menjadi pendengar yang baik. Lanjut ke kegiatan psikososialnya, kami melakukan pengenalan bentuk-bentuk emosi berupa marah, sedih, kecewa, kesal, jijik, atau pun senang. Jadi kata ‘emosi’ *gak cuman* menandakan orang yang lagi marah aja *ya*. Di hari pertama, kami juga melakukan perkenalan dengan anak-anak di Lapas yang sudah dipilih untuk kegiatan kami ini. Aku bisa melihat bahwa sikap mereka memang sangat berbeda-beda.

Ada yang bisa langsung membuka diri dengan kami, ada juga yang perlu pendekatan dulu untuk bisa lebih kenal dengan anak tersebut. Kami juga memberi tugas buat mereka untuk mengingat rasa emosi apa saja yang mereka alami ketika di Lapas selama seminggu kedepan sampai Rabu, 22 Mei 2019.

Pertemuan ke-3 di Lapas pada 22 Mei 2019, kami melanjutkan kegiatan pengembangan psikososial. Kenapa kegiatan pengembangan psikososial? Dari gabungan antara psikologi dan sosial, psikologi sendiri berkaitan sama kondisi kejiwaan atau kesehatan mental sehingga berkaitan sama emosi seseorang juga. Sedangkan, sosial sendiri berkaitan dengan kondisi sosial seseorang sebagai makhluk sosial untuk bisa berinteraksi dengan orang lain, seperti dalam berteman, berkomunikasi dengan keluarga, dengan tetangganya, dan orang-orang lainnya di sekitarnya. Mungkin *gak sih* seorang anak yang ditahan dan divonis lebih dari setahun di Lapas *gak* merasakan berbagai emosi? Ketika harus berpisah dengan orangtuanya, teman-temannya, dan *gak bisa* pergi ke

sekolah yang sama lagi seperti sebelum masuk ke Lapas. Di tambah lagi, mereka itu masih anak-anak.

Pada Rabu itu, kami mendengarkan *gimana* emosi mereka masing-masing selama seminggu kemarin atau bebas kapan pun itu waktunya selama berada di Lapas. Banyak di antara mereka merasakan hal yang sama, rasanya sedih, marah, kecewa, kesal, malu, takut, sampai pernah nangis juga. Emosi tersebut banyaknya ditunjukkan kepada diri sendiri karena merasa bersalah terhadap orang-orang tercinta mereka, terutama kepada keluarganya. Apalagi ketika awal-awal masuk ke Lapas. Kalau emosi kepada orang lain di Lapas lebih banyak rasa senang karena bersyukur dapat pelajaran hidup untuk jadi lebih baik. Di pertemuan ke-3 ini, aku sudah mendapat pembagian nama-nama anak yang akan diwawancarai ke depannya.

Di pertemuan ke-3 itu juga, aku mulai melakukan kegiatan wawancara di Lapas dengan Wahyu dan Fatih. *First impression* tentang Wahyu saat pertama kali di wawancara adalah perlu lebih banyak bertanya agar Wahyu bercerita. Sikapnya serius,

pendiam, dan *gak* banyak bercanda. Dia juga kelihatan lebih suka menulis untuk menceritakan pengalamannya. Perlu pendekatan yang lebih untuk bisa lebih mengenalnya karena Wahyu cukup sulit untuk terbuka serta perlu waktu wawancara yang lebih lama. Karena tantangan melakukan wawancara di Lapas adalah perlu memanfaatkan sebisa mungkin waktu yang singkat untuk bertemu mereka. Soalnya saat di Lapas, mereka juga banyak kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh petugas-petugas atau penanggungjawab di LPKA Kelas II Bandung. Jadi, aku *gak* bisa ngobrol sama Wahyu seenaknya dengan waktu yang aku inginkan. Intinya, kami juga harus mengikuti aturan dari Lapas agar tidak ada yang dirugikan.

Selanjutnya, pada Kamis, 23 Mei 2019, Aku kembali melanjutkan wawancara dengan Wahyu di Lapas, mulai dari melakukan *asesmen* (mencari tahu atau menggali informasi) tentang Wahyu dengan *genogram* (gambaran hubungan Wahyu dengan keluarga besarnya) dan *ecomap* (gambaran hubungan Wahyu dengan orang lain di luar keluarganya, seperti

teman, tetangga, guru, dan lain-lain). Dari asesmen ini, aku bisa tahu seperti apa hubungan Wahyu sebelum masuk ke Lapas dengan orang-orang di sekitarnya. Hasil dari asesmen ini dapat dipergunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruhnya hubungan-hubungan tersebut terhadap perilaku Wahyu atau *enggak*.

Nah sekarang... *yuk* aku lanjutkan ke cerita mengenai Wahyu setelah aku mewawancarai beberapa kali di Lapas. Ceritanya dimulai ketika Wahyu berumur 17 tahun. Siapa yang tidak tahu dengan istilah "pacaran" di jaman sekarang ini. Di usia remajanya, Wahyu juga merasakan apa itu pacaran. Usia remaja memang merupakan usia dimana anak mulai muncul rasa suka dengan lawan jenisnya. *Biasanya sih* adanya perasaan saling suka dan pacaran di masa remaja ini disebut dengan "Cinta Monyet". *Oke* di sini aku *gak* bahas apa itu cinta monyet. Akan tetapi, lebih baik saat anak sudah mengenal dan bahkan pacaran, perlu kontrol dan bimbingan yang baik tentang apa itu pacaran.

Di sini aku ingin mengajak pembaca kembali ke masa-masa remajanya. Buat yang sedang ada di masa remajanya atau pun yang sudah melewati masa-masa remajanya dan bahkan sudah menjadi orangtua bagi anak remajanya. *Yuk* kita *flashback* dan kembali ke masa remaja! Pernah kan merasakan *gimana* rasa suka bisa muncul dalam diri kita ketika melihat *Si Doi* (istilah untuk orang yang disukai)? Kalau kata di film-film *sih* rasanya kaya ada kupu-kupu terbang dalam perut. Nah, dari sini juga bisa disimpulkan kalau rasa suka merupakan hal yang wajar di masa remaja. Sama seperti yang Wahyu rasakan dengan pacarnya di 2017.

Mari aku lanjutkan ke peran utama dalam cerita, yaitu Wahyu. Sebagai siswa SMA seperti anak-anak seumurannya, Wahyu merasa kalau pergaulan di lingkungan sekolahnya sangat bebas. Teman-teman sekelas Wahyu kebanyakan sudah memiliki pacar. Bahkan, hampir seluruh anak di kelasnya berpacaran. Begitu pula dengan Wahyu yang saat itu memiliki rasa pada seorang teman perempuannya dan akhirnya berpacaran.

Bagaimana dengan kehidupan Wahyu di rumah? Di rumah, Wahyu tinggal dengan Ibu dan neneknya. Wahyu juga memiliki seorang kakak laki-laki dan sudah tinggal di rumahnya sendiri. Ibunya menjadi tulang punggung keluarga yang bekerja dari pagi hingga sore. Wahyu tidak banyak mengobrol dengan keluarganya. Ibu Wahyu pun tidak banyak mengajaknya berbicara tentang bagaimana hari yang dijalani Wahyu setiap harinya. Wahyu merasa alasannya karena Ibunya lelah setelah pulang bekerja. Di usia muda, Wahyu sudah tidak memiliki orangtua yang lengkap. Sehingga peran orangtua yang seharusnya di dapat dari Ayah dan Ibu, hanya dapat diperoleh dari Ibunya.

Seiring berjalannya waktu, Wahyu merasa lebih senang main dan menginap ke rumah temannya atau kakaknya dan bahkan ke rumah pacarnya. Wahyu pun jadi jarang pulang ke rumah. Awalnya karena ajakan teman, lama-lama Wahyu jadi suka menginap karena keinginannya sendiri.

Perilaku Wahyu yang jarang pulang ke rumah mulai membuat Ibunya kesal karena khawatir dan

akhirnya mencoba menasehatinya. Saat itu, Wahyu mengatakan kalau dirinya tidak mendengarkan nasehat ibunya. Di masa remaja, anak mulai lebih sering membantah dan tidak mau menuruti perkataan orangtuanya. Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Hurlock (1993:221) dalam (Sarwono, 2012) bahwa anak menjadi labil, memiliki keinginan yang lebih bebas untuk menentukan nasibnya sendiri, gak mau di atur, serta terkadang sulit di lawan karena mau mencari jati dirinya.

Masa remaja yang dikenal dengan istilah "lagi puber", "pubertas", atau "akil balig" ini seringkali tidak begitu diperhatikan oleh orangtua. Masa puber ini menunjukkan perilaku seksualitas yang muncul di masa remaja karena perkembangan hormon dalam diri anak dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Pubertas pada anak perempuan, contohnya, membesarnya payudara, mulai suka berdandan, dan mengalami menstruasi. Sedangkan pada laki-laki, seperti munculnya jakun dan perubahan suara yang lebih berat serta mimpi basah.

Ketika pubertas terjadi, anak mungkin akan bertanya-tanya apa yang terjadi pada dirinya. Pertanyaannya adalah darimana anak akan mendapat jawaban dari pertanyaannya. Apakah dari orangtua, guru, teman, atau bahkan lebih memilih jawaban hasil *searching* di google dan media sosial lainnya?

Selanjutnya, hari yang menjadi hari penyesalan Wahyu pun terjadi. Malam itu pada 2017, Wahyu menginap di rumah pacarnya. Pergaulan bebas dalam berpacaran yang Wahyu dapatkan nyatanya lebih banyak berasal dari lingkungan pertemanannya yang berpengaruh buruk. Berpegangan tangan, berpelukan, juga berciuman menjadi hal biasa yang Wahyu dapat dari pengaruh lingkungan teman-temannya di sekolah. Ketidakpuasan dengan hal-hal yang sudah dilakukan Wahyu dan pacarnya membuat keduanya ingin melakukan hal yang lebih dari sebelumnya. Orangtua pacar Wahyu malam itu kondisinya tidak ada di rumah. Sedangkan orangtua Wahyu tidak menyadari bahwa Wahyu menginap di rumah pacarnya dan bukan rumah teman laki-lakinya atau kakaknya.

Akhirnya terjadilah perbuatan yang istilahnya di masyarakat dikenal dengan "Zina", atau istilah *trend* di kalangan anak muda adalah "*Making Love* (ML)". Wahyu juga mengakui bahwa *making love* bersama pacarnya sudah dilakukan sebanyak lebih dari 5 kali.

Making love yang dilakukan Wahyu dan pacarnya bisa merupakan kesalahan yang lolos dari kontrol dan bimbingan orangtua mereka sebagai lingkungan terdekat. Seiring berjalannya waktu, akhirnya orangtua pacar Wahyu curiga dan merasa bahwa anaknya telah melewati batas dalam berpacaran. Orangtua pacar Wahyu terus bertanya berulang kali pada anaknya. Pacar Wahyu pun akhirnya mengakui perbuatannya dengan Wahyu. Orangtua pacar Wahyu yang tidak terima membawa masalah *making love* ini ke jalur hukum.

Selain mendapat hukuman di mata hukum, anak yang melakukan zina atau *making love* harus menghadapi hukuman sosial di masyarakat. Masyarakat Indonesia menganggap *making love* yang dilakukan anak muda sebagai perbuatan tidak bermoral yang melanggar nilai dan norma. Apalagi jika

dilakukan sebelum menikah. Hukuman sosialnya bisa dicela, menjadi bahan gosip, dikucilkan, diejek, dipermalukan, tidak diterima atau dijauhi teman atau bahkan keluarganya, dan bahkan diusir dari daerah tempat tinggalnya karena di beberapa daerah masih percaya budaya yang menyatakan kalau adanya hubungan terlarang seperti *making love* akan mendatangkan kesialan di daerah tersebut.

Begitupun dengan Wahyu yang tidak menyadari bahwa perbuatannya dengan sang pacar akan berakhir menjadi mimpi buruk di jalur hukum. Wahyu merasakan bagaimana rasanya mendapat vonis hukuman. Serta bolak balik ke Kejaksaan adalah hal yang sering dilakukannya saat itu. Dalam seminggu, Wahyu bisa dua kali ke Kejaksaan.

Aku pun mencoba bertanya bagaimana perasaan Wahyu ketika tahu kalau yang masuk LPKA karena *making love* ini hanya Wahyu? Bagaimana dengan pacarnya? Wahyu dan pacarnya melakukannya bersama karena sama-sama memiliki perasaan suka, tetapi mengapa yang dihukum hanya Wahyu? Wahyu bilang kalau dirinya menyesal dan

semua yang terjadi adalah karena dirinya *gak* nurut *sama* orangtuanya. Sama seperti jari yang tertusuk jarum, rasanya sakit namun kali ini tidak mengeluarkan darah. Betul rasanya sakit tapi *gak* perlu diperlihatkan luka sakitnya juga semua bisa tahu kalau rasanya sakit saat menerima semuanya seorang diri. Jadi kalau ditanya soal pacar, Wahyu juga merasa marah dan kesal tetapi akhirnya pasrah dan menerima kalau semua ini hukuman agar Wahyu jadi lebih baik.

Pada 26 September 2017, Wahyu harus tinggal di LPKA Kelas II Bandung. Jauh dari rumah membuat Wahyu sangat ingin bebas dari Lapas. Kehidupan di Lapas ternyata sangatlah tidak menyenangkan. Bertemu dengan keluarga dan teman pun sangat sulit. Bebas dan pulang ke rumah secepatnya adalah hal yang selalu diinginkan Wahyu selama di Lapas.

Di sisi lain, Wahyu harus putus sekolah dari sekolah asalnya. Belajar bersama guru dan teman-teman satu sekolahnya tidak bisa Wahyu lakukan sebebaskan dulu lagi. Namun, Wahyu bersyukur karena di LPKA Kelas II Bandung ini ternyata haknya untuk melanjutkan pendidikan dapat tercapai. Setiap hari

ada jadwal belajar di kelas seperti sekolah pada umumnya. Meskipun sekolah di dalam Lapas, Wahyu juga memakai seragam sekolahnya bersama anak-anak Lapas lainnya di kelas.

“... Kalau seorang anak tidak sekolah, masa depan jadi musibah...” -Andrea

Hirata (Nihe-Junilah, hal. 85, dalam Buku "Orang-Orang Biasa).

Wahyu merasa sangat beruntung karena tetap bisa sekolah di dalam Lapas. Bahkan hingga Wahyu bisa lulus jenjang pendidikan SLTanya. Selain itu, di Lapas juga ada perpustakaan yang bisa menjadi sumber belajar tambahan bagi Wahyu untuk mencapai cita-citanya.

Tidak terhitung sudah berapa kali Wahyu mengucapkan rasa bersyukur karena bisa belajar banyak hal yang positif untuk hidupnya di LPKA Kelas II Bandung. Sudah seharusnya negara menjamin hak seluruh anak, bahkan anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) seperti Wahyu. Hukuman yang kurang mendidik hanya akan membuat anak semakin terpuruk dan sulit berubah menjadi pribadi yang lebih

baik. Pendidikan akan membantu anak menjalankan keberfungsian sosial anak di lingkungannya kelak dengan lebih bertanggungjawab. Keberfungsian sosial adalah kemampuan untuk dapat mengatasi masalah, kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya, dan kemampuan untuk melakukan peran dan fungsi sosialnya di masyarakat.

Suka dan duka di balik Lapas sudah dialami Wahyu. Pengalaman kehidupan yang Wahyu peroleh ternyata sangatlah positif di Lapas. Awalnya, Wahyu harus bisa mengaji, taat peraturan, dan dilarang mengulang sikap-sikap buruknya dulu sebelum masuk Lapas. Di Lapas, Wahyu juga mendapatkan pelajaran berharga dengan menemukan teman yang menerimanya dan merangkulnya saat kesusahan.

Awalnya Wahyu berpikir bahwa semua sepenuhnya akibat salah pergaulan dengan teman-teman sekolahnya. Namun, Wahyu sadar kalau dirinya sendirilah yang paling bersalah. Ibunya sudah coba mengingatkan tetapi Wahyu tidak berusaha menurutinya. Seperti kata-kata yang menyebutkan kalau,

"Menyalahkan orang lain atas arah kehidupanmu, sama saja dengan naik pesawat menuju arah yang salah, kemudian kamu menyalahkan pilotnya"

-Anonim (Thegorbalsla.com).

Hingga akhirnya Wahyu tahu jika nanti bebas dari Lapas maka harus berhati-hati dalam pergaulan dengan teman. Karena ada teman yang bisa membantu saat susah dan senang atau sebaliknya yang bisa menyesatkan ke hal-hal buruk.

Setelah itu aku kembali bertanya sama Wahyu. Apa keinginan Wahyu sekarang? Wahyu bilang kalau dia tetap memiliki keinginan utama untuk bebas secepatnya dari Lapas. Karena di Lapas, Wahyu gak bisa kemana-mana dan hanya bisa melakukan kegiatan di sekitar Lapas saja. Makan juga seadanya dan sangat tidak bisa pilih-pilih.

Di bagian ini, mungkin aku akan membawa pembaca untuk lebih merenungkan hal kecil dari kasih sayang orangtua. Wahyu selalu ingat saat menjadi asisten perawat di poliklinik Lapas. Sejak saat itu Wahyu jadi tahu bagaimana merawat orang dan

mengenal benda-benda yang harus perawat tahu di poliklinik. Lalu Wahyu mengingat memori lama yang terekam di ingatannya. Sebelum masuk ke Lapas, Wahyu juga manusia yang kadang bisa jatuh sakit. Saat itulah Wahyu mengingat dan merindukan Ibunya. Memori saat Ibunya merawat Wahyu yang sedang sakit hingga sembuh. Ibunya sangat perhatian setiap kali Wahyu sakit dan membuat Wahyu sedih jika mengingatnya.

Perasaan yang berbeda pun dialami Wahyu saat di Lapas ketika dirinya sakit. Wahyu sedih karena hanya dirawat dengan obat dokter. Tidak ada yang sangat perhatian seperti yang Ibunya lakukan di rumah dulu. Wahyu sadar kalau sosok yang tidak Wahyu turuti nasehatnya dulu adalah sosok yang sangat dirindukannya di Lapas.

Mengingat memori masa lalu itu, membuat Wahyu juga mengingat kegiatan hari Ibu di Lapas. Kegiatan hari Ibu saat itu adalah membasuh telapak kaki Ibu masing-masing. Untuk pertama kalinya, Wahyu membasuh kaki Ibunya. Wahyu merasa kalau moment itu sangat berharga dan membuatnya sedih.

Itulah alasan mengapa Wahyu ingin cepat pulang dan membuat Ibunya bangga dengan kesuksesannya kelak.

Selain cerita pengalaman suka dan duka Wahyu di Lapas, ada pula ketakutan yang Wahyu pikirkan jika keluar dari Lapas. Terutama dalam berteman. Pertanyaan tentang apakah teman Wahyu mau menerimanya jika tahu kalau dirinya pernah masuk di Lapas. Lalu juga rasa takut dalam mewujudkan mimpi Wahyu untuk bisa sukses dan bekerja sehingga membuat orangtuanya bangga. Wahyu hanya ingin orang-orang tahu kalau dirinya juga manusia, sama-sama bisa berbuat salah dan ingin berubah menjadi lebih baik. Dan satu hal yang aku pelajari dari dosenku Pak Irfan tentang ketakutan seperti yang dialami Wahyu ini, ingatlah bahwa *"ketakutan adalah sesuatu yang belum terjadi"*. Jadi rasa takut itu harus dilawan bukan terus ditakuti. Karena kita *gak* akan pernah tahu apa yang akan terjadi sebelum kita melaluinya.

Semua kejadian yang dialami Wahyu memberikan banyak hikmah dalam hidupnya. Wahyu juga tidak berhenti bercita-cita. Cita-cita Wahyu

setelah keluar dari Lapas ingin lebih nurut sama keinginan orangtuanya. Wahyu juga berharap bisa membuat bisnis toko baju dan sepatu. Wahyu ingin menjadi pengusaha yang sukses. Sehingga bisa membuat orangtuanya bangga.

Saat mengetahui cita-cita dan rencana masa depan Wahyu, aku kagum karena Wahyu tidak menyerah dengan keadaannya. Tetapi jadi lebih bersemangat untuk mencapai cita-cita masa depannya yang lebih cerah. Aku jadi ingat kalau,

"Kadang Tuhan memproses kita seakan la kejam pada kita, padahal itu adalah cara terbaik untuk mengangkat kita dari keterpurukan" karena "Tindakan bisa membuat kita terjatuh. Tapi ada 1000 cara untuk bangkit" -

Anonim (sepositif.com).

Wahyu belajar dari kesalahannya dulu dan bangkit sebagai pemuda yang ingin memperjuangkan mimpinya.

Selama di Lapas, Wahyu jadi punya hobi menulis. Dan ternyata beberapa anak di Lapas juga punya hobi yang sama. Wahyu bilang salah satu cara meluapkan

emosi mereka di Lapas adalah dengan menulis. Saat pertama kali masuk ke Lapas, perasaan yang dialami Wahyu dan anak lainnya mungkin akan sulit dimengerti. Campur aduk dengan rasa marah, sedih, kesal, penyesalan, kecewa, dan emosi lainnya. Menulis di buku akhirnya jadi tempat curhat Wahyu. Wahyu juga menulis harapan-harapan yang ingin dicapainya di dalam buku.

Nah, Wahyu juga punya hobi dan bakat. Wahyu suka bermain beberapa alat musik, seperti gitar dan alat musik tradisional sunda. Dari hobinya Wahyu ini, Wahyu punya cita-cita ingin membuat usaha studio industri musik yang sukses. Setelah keluar dari Lapas, Wahyu pun akan langsung mencoba tempat pelatihan kerja yang direkomendasikan temannya.

Sebelum mengakhiri cerita ini, aku ingin berbagi lagi tentang pengalamanku berkegiatan di Lapas. Tepatnya di hari Rabu pada 29 Mei 2019, aku bersama teman-teman ikut menjadi pantia dalam kerja sama PKBI Jawa Barat dengan LPKA Kelas II Bandung dalam acara kegiatan buka puasa bersama. Mulai dari persiapan sampai pelaksanaannya dengan pembagian

tugas-tugas dilakukan bersama-sama. Acaranya ada dua, pembukaan di dalam ruangan aula gitu dan buka bersama di luar ruangan.

Hal yang berkesan buatku hari itu adalah ketika menjadi MC atau pembawa acara bersama Adina. Sumpah *deh* rasanya deg-degan banget karena pertama kalinya harus jadi pembawa acara di Lapas anak. Dari yang awalnya cuman ketemu kurang lebih biasanya 10 anak setiap pertemuan, jadi 100 anak lebih yang harus aku temui. Ketakutan yang aku alami sama Adina adalah takut *awkward* atau canggung gitu acaranya. Dan *emang bener*, kadang suka



awkward pas mau ngelucu, eh.... malah aku *doang* sama Adina yang ketawa. Malu banget sih rasanya, *wkwkwk*, yang penting usaha *deh sama* Adina. Tapi salah satu tips yang harus pembawa acara bisa lakukan untuk kegiatan di Lapas anak adalah *games* untuk *ice breaking* atau mencairkan/memperseru suasana. Karena anak-anak suka main *games* yang gak terlalu sulit tapi bisa bikin ketawa-tawa bareng gitu.

Dilanjutkan ke acara buka bersama. Serunya buka puasa di Lapas ini *tuh* beda soalnya, biasanya



dikasih nasi kotak, kali ini dikasih kupon untuk bisa ditukar dengan makanan di tukang jajanan yang diundang masuk ke Lapas. Jadi pas keluar dari ruangan aula, di lapangan terbuka yang ada di Lapas, tukang makanannya beserta gerobaknya udah pada dateng dan siap diserbu anak-anak. Seru *sih...* tapi makanannya kurang banyak hehehe enggak deng bercanda. Tapi serius *sih*, aku gak kebagian bakso karena keasikan pingin ngobrol dulu sama anak-anak yang di Lapas wkwk...

Kesan lainnya adalah ketika melihat mereka *tuh* ternyata sikapnya ramah dan *gak* merasa aneh denganku *sama* teman-teman. Wahyu dan anak lainnya yang biasanya ikut kegiatan kami juga baik banget mau *nyamperin* dan *nyapa* kami. Kenyataannya, anak-anak di Lapas yang kebanyakan pada manggil dan ngajak ngobrol duluan. Terus pas makan akhirnya banyak obrolan *random* yang kami bahas sama mereka. Meskipun ada juga yang *gak* terlalu ingin terbuka dan langsung pergi ke bloknnya (ruang pribadi/kamar/tempat tidur) setelah selesai makan. Tapi ngobrol sama mereka emang seru deh.

Semakin mereka terbuka, semakin ingin juga dari kami buat lebih kenal mereka.

KABAR GEMBIRANYA...

Bulan Juni 2019 adalah waktu yang telah ditunggu-tunggu Wahyu. Akhirnya, Wahyu bebas dari Lapas dan bisa pulang ke rumahnya di Bandung. Di bulan Agustus, saat aku masih menulis cerita tentang Wahyu. Aku dapat kabar kalau Wahyu sekarang sudah menjalani pelatihan kerja (latker) di daerah Bandung juga. Sejak awal melakukan wawancara dengan Wahyu, aku bersyukur bisa mengenal Wahyu yang tidak mengeluh dengan hukuman yang dijalaninya di Lapas.

Terakhir, pesan yang ingin aku sampaikan dari pengalaman dan cita-cita Wahyu terwakili oleh kalimat berikut ini:

"Impian yang menjadi nyata itu ada disetiap senyuman dan binar yang kau tinggalkan di bola mata mereka. Bukan pada masa depan yang dirimu sendiripun masih butuh tangan takdir untuk meraihnya. Lukislah pelangi itu sebelum kanvas usia mereka habis dilukis senja."

-Firman Nofeki (Pelangi-pelangi mimpi)

Merekalah orangtuamu yang terkasih. Seperti Wahyu yang ingin mewujudkan cita-citanya. Tujuan utama Wahyu untuk membuat ibunya bangga dan bahagia.

Selebihnya adalah rasa terimakasihku karena bersyukur banget bisa praktikum di PKBI Jawa Barat sebagai relawan. Meskipun banyak suka duka dibaliknya yang *bikin* tambah berkesan bareng temen-temen. Ternyata, banyak tambahan ilmu dan pengalaman dari menjadi relawan di PKBI Jawa Barat dalam praktikum manajemen lembaga ini. Meskipun selalu pulang lebih sore, bahkan *malem* setelah selesai dari lembaga. Tetapi terbayarkan dengan pengalaman dan kesempatan yang sulit datang dua kali ini.

Seluruh harapanku tertanam dalam ingatan ibadah terakhirku bersama keluarga

Oleh, Septia Febriani

Gimana rasanya ketika kita bertemu dengan orang yang ramah, murah senyum, manis rupanya, ceria, lucu dan suka ketawa? Rasanya jadi *gak* sungkan bukan kalau mau ajak ngobrol? *Nah* mirip seperti anak di Lapas yang aku temui. Anak laki-laki yang masih sangat muda, tetapi akan membuka mata kita semua dengan bahaya pergaulan bebas.

Pemilik senyum yang bikin orang seneng ini namanya Fatih. Fatih tinggal di daerah Sukabumi. Di sebuah desa yang merupakan daerah santri. Fatih tinggal bersama Ayah, Ibu, dan 1 adiknya. Ayah dan Ibunya setiap hari bekerja. Ibunya bisa pulang setiap hari setelah bekerja tetapi Ayahnya tidak bisa karena

kerjanya di luar daerah. Jadi, Ayahnya pulang di hari-hari tertentu setiap bulannya. Fatih biasanya di tinggal bersama adik dan pakdenya saat orangtuanya gak di rumah. Pakdenya sering di rumah Fatih dan membantu keluarganya karena jarak rumah keduanya pun sangat dekat. Keluarga Fatih sangat dekat dengan Fatih dan dikenal sebagai keluarga yang baik oleh tetangga-tetangganya pula.

Sebelum mulai melanjutkan cerita tentang Fatih, dari cerita sebelumnya mengenai Wahyu, sudah tergambarkan gimana pengalamanku di LPKA Kelas II Bandung. Mulai dari bertemu untuk observasi (mengamati gimana kondisi lingkungan dan perilaku atau kegiatan disana), diskusi dan mengurus izin dengan petugas di Lapas serta dalam merencanakan jadwal lanjutan untuk bisa datang ke Lapas karena perlu disesuaikan juga dengan jadwal kuliahku. Hingga sampai di penghujung acara kegiatan buka bersama di Lapas yang menutup kegiatan praktikumku di tempat tersebut. Kurang lebih alurnya sama ketika aku bertemu Fatih dan mewawancarainya. Karena

dilakukan bersama dengan Wahyu juga ketika melakukan wawancara dengan Fatih.

Hal yang belum aku bahas adalah *first impression* tentang Fatih saat pertama kali melihat Fatih. Aku pertama kali liat Fatih itu di pertemuan ke-1 pada 4 Mei 2019. Waktu itu Fatih lagi berdiri di halaman depan kelas ngejemur kanvasnya dan ngobrol sama salah satu petugas Lapas yang lagi mengawasi kegiatan mereka juga. Jadi pas pertama kali aku ke Lapas itu lagi ada kegiatan membatik di kanvas. Dan... beneran deh gak bohong! Gambaran mereka pada bagus-bagus pas aku keliling buat liat kanvas mereka yang dijemur di bawah matahari. Waktu aku liat tuh belum diwarnai, nah entah akan sebagus apa jadinya kalau udah diwarnai gambar batiknya.

Balik lagi untuk bicara tentang Fatih. Fatih waktu itu aku liat cukup pendiam dan penurut gitu sikapnya pas lagi ngobrol sama petugasnya. Terus juga belum kelihatan kalau Fatih suka senyum dan *friendly*. Karena waktu itu ya ekspresi mukanya biasa aja gak ada ekspresi. Ngeliat aku sama teman-teman lainnya



juga ya masih asing gitu. Pokoknya mukanya muka anak baik yang gak serem kaya preman deh wkwk.

Di pertemuan berikutnya, baru nih mulai keliatan sikapnya Fatih yang sebelumnya belum aku liat. Tepatnya di pertemuan ke-3 karena pertemuan ke-2 Fatih gak bisa ikut kegiatan. Fatih waktu itu lagi ada kegiatan keagamaan. Pertemuan ke-3 pada 22 Mei 2019, Fatih ikut kegiatan pengembangan psikososial dan dari awal sampai beres tuh aktif, senyum terus, lucu, seru diajak bercanda, dan mau mendengarkan gitu. Maksudnya meskipun aktif dan *talk active*, dia menghargai orang yang lagi bicara dan mau mendengarkannya juga. Jadi ketika di tanya, Fatih akan menjawab dengan baik.

Nah, sekarang aku lanjut ya ke cerita Fatih yang merupakan hasil dari wawancaraku. Jika sebelumnya sudah membaca cerita tentang Wahyu, maka sebenarnya cerita Fatih ini akan berkaitan dengan kasus yang sama seperti kasus Wahyu. Di mulai dari daerah tempat tinggal Fatih yang merupakan daerah santri. Menurut *readers*, daerah santri itu kaya gimana nih? Intinya gak salah lagi kalau bukan daerah yang dikenal dengan lingkungan yang nilai dan norma agamanya lebih kuat dibanding daerah lainnya.

Karena menjadi tempat berdirinya bangunan-bangunan untuk pendidikan yang kental dengan nuansa Islamnya seperti sekolah-sekolah MTs dan pesantren-pesantren.

Fatih merupakan pelajar di MTs yang di mana dalam pandangan umum mengenai MTs ialah sekolah yang ketat dengan aturan agamanya. Sayangnya, gak semua sekolah yang ketat aturan agamanya sekalipun dapat memberikan bimbingan yang cukup baik tentang pergaulan bebas. Aku juga awalnya kaget mendengar pengakuan Fatih. Fatih merasa pergaulan di sekolahnya cukup memberikan pengaruh yang buruk. Lingkungan pertemanan Fatih di sekolah sangatlah bebas. Tidak jauh dari yang namanya kenakalan remaja. Kenakalan remaja itu adalah perilaku atau perbuatan yang melanggar atau melawan dan gak sesuai dengan norma atau aturan, adat, kebiasaan, hukum, atau pun nilai-nilai di masyarakat dan dilakukan di usia remaja atau biasanya di masa sekolahnya. Contohnya bolos sekolah, tawuran, pakai baju seragam terlalu ketat, dan lain-lain.

Sebagai remaja, Fatih dan teman-temannya punya rasa ingin tahu yang besar tentang segala hal. Akhirnya rasa ingin tahu Fatih lebih membawanya ke arah kenakalan remaja bersama teman-temannya. Nah inilah yang bisa disebut juga sebagai proses pencarian jati diri pada remaja, di mana Fatih mencoba menjadi bagian dari kelompok sosial dengan teman-teman sekolahnya dan melakukan hal-hal seperti yang teman-temannya lakukan juga. Untuk apa tujuannya? Untuk bisa dikenal dan diakui sebagai teman atau anggota kelompok juga.

Di masa remaja inilah kemudian gengsi muncul. Gengsi itu sikap menjaga *image* atau menjaga nama baik dari pandangan orang lain terhadap diri sendiri supaya gak dipermalukan, dijauhi, atau direndahkan. Contohnya gengsi saat teman yang lain merokok, muncul sikap gengsi kalau gak coba merokok juga bisa-bisa nanti di ejek penakut atau pengecut. Nah sama dengan apa yang dialami Fatih. Apa sebenarnya yang Fatih dan teman-temannya lakukan saat kumpul-kumpul? Fatih pun menjawab seperti

merokok, pacaran, dan mencoba meminum minuman keras.

Contohnya Fatih yang mengenal rokok sejak kelas 6 SD. Usia yang sangat muda untuk mengenal dan mencoba rokok. Fatih mulai merasakan rokok karena ajakan dari teman-teman sekolahnya. Saat itu Fatih ketahuan Ayahnya karena salah satu temannya mengadu pada orangtuanya. Fatih pun dimarahi habis-habisan. Namun, hubungan Fatih dengan rokok ini harus dialami kembali saat di SMP.

Teman-teman sekolah Fatih dikenal sebagai pribadi yang baik oleh keluarga Fatih di rumah. Fatih tidak pernah menceritakan seperti apa sebenarnya teman-teman sekolahnya kepada orangtuanya. Karena saat teman-teman sekolah Fatih main di rumahnya pun tidak melakukan hal-hal aneh yang biasanya mereka lakukan di luar. Dengan izin dari orangtua Fatih yang di siang hari jarang ada di rumah membuat rumahnya kemudian dijadikan markas atau *basecamp* berkumpulnya Fatih bersama teman-teman sekolahnya. Tetapi sekali lagi, jika di rumah Fatih maka teman-temannya tidak melakukan kebiasaan negatif

mereka. Berbeda ketika di luar rumah Fatih seperti di 'tongkrongan' dan sekitar lingkungan sekolah, barulah kebiasaan merokok dan minum-minum seringkali Fatih lakukan bersama teman-temannya.

Faktanya, pergaulan bebas yang pengaruhnya buruk bagi Fatih gak hanya Fatih dapat dari sekolah. Tapi juga dari luar lingkungan sekolah. Menurutku ini hal yang baru yang gak pernah aku duga sebelumnya. Fatih menuturkan kalau setiap pulang sekolah, ada lingkungan tempat Fatih nongkrong. Teman-teman sekolahnya juga ada yang suka ikut nongkrong. Fatih menggambarkan kalau tempatnya itu di daerah dekat tempat tinggalnya. Tempat itu selalu jadi jalan yang Fatih lewati saat pulang sekolah.

Memang apa yang salah dari tempat nongkrong Fatih itu? Ternyata di tempat 'tongkrongan'-nya Fatih itu, bukan ramai oleh anak sekolah sebayanya. Tetapi oleh orang-orang dewasa yang sudah kerja dan biasa nongkrong di tempat itu. Contoh dari pertemanan di lingkungan yang dewasa membawa Fatih dan beberapa teman sekolahnya juga terjebak dalam kebiasaan di dalam kelompok

'tongkrongan'. Di antaranya merokok, minum minuman keras, bahkan main perempuan. Sama halnya dengan kasus Wahyu, Fatih juga terjebak dalam dunia *making love* karena pergaulan bebasnya ini.

Tidak hanya sampai disitu pergaulan bebas yang dialami Fatih. Ternyata semua terjadi di saat Fatih masih SD, khususnya di kelas 6 SD. Fatih mengaku waktu itu sepupunya dari Jakarta mengajaknya main ke Jakarta. Orangtua Fatih mengizinkan Fatih ke Jakarta karena mungkin orangtuanya berpikir Fatih akan baik-baik saja bersama sepupu Fatih yang sudah kuliah yang juga merupakan bagian dari keluarganya itu di Jakarta. Namun, kenyataannya orangtua Fatih gak tahu kalau di Jakarta, Fatih diajak ketemu dengan pria yang bisa kita sebut Bonbon. Bonbon ini adalah teman sepupu Fatih yang berasal dari Papua dan ternyata pergaulannya sangat bebas. Bonbon saat itu sudah dewasa dan bekerja. Pertama kali bertemu Bonbon, Fatih disuguhkan dengan perilaku Bonbon yang ternyata minum-minuman keras, mengonsumsi narkoba, dan menjadi pengedar narkoba juga.

Setelah kejadian yang tidak Fatih ceritakan kepada orangtuanya itu, tiba-tiba Bonbon menghubungi Fatih dan berkunjung ke rumahnya. Bonbon datang ke rumah Fatih di Sukabumi untuk main. Orangtua Fatih saat itu awalnya merasa bingung bagaimana Fatih bisa berteman dengan Bonbon yang usianya terlihat sangat jauh di atas Fatih. Fatih pun menjelaskan sedikit masa lalunya dulu ketika di Jakarta kepada orangtuanya. Berikutnya Fatih mencoba bertanya kepada Bonbon, ternyata Bonbon datang ke Sukabumi untuk melihat situasi dan peluang apakah bisa melakukan pengedaran narkoba di daerah Sukabumi atau tidak.

Apakah sudah selesai pergaulan bebas yang dialami Fatih? Ternyata masih belum. Fatih melanjutkan kalau pergaulannya tidak hanya dialami Fatih secara langsung atau offline. Tetapi juga secara online lewat dunia maya atau sosial media tanpa bertemu secara langsung, yaitu lewat Facebook. Fatih kemudian mengenal seorang perempuan lewat Facebook. Perempuan ini mencoba menjadi temannya dan terus mengiriminya Fatih pesan. Hingga suatu hari,

perempuan ini ingin bertemu dengan Fatih. Fatih yang juga penasaran dengan sosok perempuan yang belum pernah ditemuinya ini pun setuju.

Jarak yang jauh meskipun masih dalam satu kawasan di Sukabumi pun tetap Fatih lanjutkan untuk menemui perempuan tersebut. Sebelum hari pertemuan itu, Fatih minta ditemani temannya untuk membantunya jika ada hal yang tidak beres dan akhirnya temannya mau menemaninya. Fatih juga membicarakan hal ini ke kelompok 'tongkrongan'-nya. Seseorang kemudian mengatakan jika perempuan yang akan ditemui Fatih akan mudah "dipreteli". Maksudnya adalah mudah diajak untuk melakukan hubungan layaknya berpacaran yang di luar batas wajar dan tidak sesuai dengan nilai dan norma di Indonesia karena hubungan itu seperti hubungan suami istri yang sudah menikah. Contohnya seperti bersentuhan fisik, meraba bagian tubuh, dan bercumbu.

Tidak selesai sampai disitu, kemudian salah seorang dalam kelompok ada yang mempunyai teman di sekitar daerah yang jadi tempat bertemu Fatih

dengan perempuan itu. Entah mengapa Fatih seperti diberi kode untuk mengajak perempuan yang akan ditemuinya ke lokasi rumah teman di kelompok 'tongkrongan'-nya itu. Itulah awal dari pergaulan bebas Fatih yang menuju ke arah kasus yang sama seperti Wahyu yaitu *making love*.

Hari pertemuannya dengan teman perempuannya itu pun tiba. Dengan ditemani teman sekolah Fatih, kemudian Fatih bertemu dengan teman perempuannya itu yang kita sebut saja Ghea. Seragam sekolah SMP yang masih dikenakan Fatih membuatnya ragu. Fatih melanjutkan bahwa saat itu merasa sudah tidak aneh lagi jika perempuan yang ditemuinya ternyata lebih dewasa darinya. Jika diingat-ingat, Fatih bertemu dengan Ghea yang berumur seumuran anak sekolah SMA di daerah Sukabumi. Tetapi jika di daerah seperti Jakarta maka umurnya mungkin seharusnya sudah mulai kuliah. Mengapa bisa dikatakan begitu, ternyata di daerah sekitar tempat tinggalnya saat itu masih memandang sekolah sebagai hal yang bukan di-nomer-satukan. Jadi

beberapa anak telat umurnya ketika memasuki dunia pendidikan di sekolah.

Melanjutkan ke pertemuan Fatih dengan Ghea. Ghea yang saat itu mengenakan baju bebas sudah mengenali mana Fatih yang akan menemuinya. Setelah itu, Fatih dan Ghea awalnya hanya mengobrol biasa. Kemudian tiba-tiba muncul di pikiran keduanya untuk mencari tempat yang lebih sepi. Teman Fatih saat itu sudah tidak menemaninya lagi. Dilihatlah sebuah pabrik yang saat itu kosong dan sepi.

Saat itulah pertama kalinya Fatih melakukan hubungan layaknya orang pacaran sudah menikah. Padahal hubungannya pun dengan perempuan yang ditemuinya hanya sebatas teman. Fatih merasa bahwa ternyata benar apa yang dikatakan temannya sebelumnya di 'tongkrongan'. Tetapi Fatih bisa mengerti bahwa Ghea bisa melakukan hal seperti ini karena masalah hidupnya dengan orangtuanya. Ghea yang Fatih kenal merupakan anak korban *broken home* akibat orangtuanya yang terus menerus bertengkar.

Hal yang tidak terduga kemudian tiba-tiba terjadi. Dua orang anak kecil melihat apa yang Fatih dan Ghea lakukan. Keduanya terus mengintip dan ingin tahu apa yang dilakukan Fatih. Karena merasa terganggu dan tidak nyaman akhirnya Fatih dan Ghea pun meninggalkan tempat tersebut.

Selanjutnya, Fatih mengajak Ghea ke rumah teman 'tongkrongan'-nya. Sesampainya di rumah tersebut, suasananya sama seperti di "tongkrongan". Fatih di kenal dan di sambut oleh sekelompok orang di dalam rumah tersebut. Saat itu ada yang merokok dan minum minuman keras. Ghea saat itu ingin ikut bergabung untuk merokok dan minum. Fatih yang melihatnya dan merasa kalau Ghea sebaiknya tidak ikut-ikutan lalu melarangnya. Karena Ghea saat itu juga merupakan perempuan satu-satunya, Fatih kemudian membawanya ke kamar. Itulah *making love* yang pertama kali Fatih lakukan.

Selama aku mendengarkan penuturan Fatih di Lapas. Aku bisa melihat dan cukup merasakan kalau sebenarnya Fatih tidak ingin menceritakan pengalamannya kembali. Karena memori yang

diceritakannya saat itu sedang terbayang lagi kejadiannya di dalam kepalanya. Namun, Fatih mau terus bercerita karena dia tau pengalamannya ini akan menjadi pelajaran juga bagi orang lain.

Sekarang akan aku lanjutkan ke titik dimana akhirnya Fatih melakukan *making love* tetapi dengan orang berbeda. Tepatnya terjadi dengan teman sekolahnya yaitu teman perempuan Fatih yang saat itu menyukainya. Suatu hari Fatih di ajak main ke rumahnya. Fatih tidak tahu menahu jika temannya membeli dan mengajaknya minum minuman keras. Oh iya, sebelumnya aku belum cerita kalau menurut Fatih di daerah tempat tinggalnya itu ternyata sangat mudah menemukan tempat-tempat yang menjual minuman keras. Nah karena minuman keras inilah, Fatih kemudian mabuk bersama teman perempuannya yang kita sebut saja Hanin. Fatih mengakui bahwa saat itu dirinya khilaf dan efek mabuk yang dialaminya sangat mempengaruhi Fatih untuk melakukan *making love* dengan Hanin.

Setelah kejadian tersebut, Fatih juga mulai mengalami berbagai masalah baru di sekolahnya.

Fatih seringkali di panggil ke ruang BP (ruang bimbingan dan penyuluhan untuk anak yang bermasalah di sekolah). Sampai akhirnya orangtuanya juga dipanggil ke sekolah karena kenakalan remaja yang Fatih lakukan. Kemudian orangtua Fatih menyarankan agar Fatih mau melanjutkan pendidikan di pesantren di luar daerah Sukabumi. Fatih menolak dan tidak mendengarkan nasehat orangtuanya.

Dari dua orang yang aku wawancara di Lapas dan aku ceritakan di buku ini. Aku mendapat jawaban yang sama dari keduanya. Keduanya mengaku kalau semua yang mereka alami dan berakhir di Lapas adalah karena menolak menuruti nasehat orangtua mereka. Sehingga sangat merasa menyesal dan bersalah kepada orangtua. Di sisi lain, aku dapat merasakan bahwa peran orangtua sangatlah penting untuk membantu anak-anaknya tumbuh berkembang menjadi lebih baik. Tanpa dukungan orangtua mungkin mereka tidak akan sekuat seperti saat aku temui di Lapas dalam keterpurukannya.

Setelah Fatih menolak kesempatan dari orangtuanya tersebut untuk ke pesantren, sebulan kemudian polisi datang ke rumah dan menahannya. Pihak keluarga Hanin melaporkan Fatih karena tidak terima dan merasa dirugikan. Fatih yang dikenal dengan anak yang baik di lingkungan rumahnya, sangat menyesal ketika pandangan baik dari orang-orang terhadap dirinya tidak bisa dibuktikan dengan kebenaran yang baik karena perbuatannya yang salah. Masyarakat di sekitar rumahnya bahkan menangis ketika tahu Fatih terjatuh kasus *making love* dan ditangkap. Fatih menuturkan dirinya benar-benar merasa bersalah kepada keluarga dan orang-orang sekitar yang sudah sangat baik padanya. Fatih sangat bersyukur karena masih diterima dan dibantu oleh masyarakat yakni tetangga-tetangganya meskipun tahu jika Fatih telah bersalah.

Fatih beberapa kali menyebutkan jika saja sebelumnya tidak menolak keinginan orangtuanya. Mungkin takdir akan berkata lain, Fatih gak di tangkap dan lagi di pesantren. Fatih ditangkap akhir bulan Desember tahun 2016. Fatih berusia 17 tahun saat

masuk ke LPKA Kelas II Bandung. Fatih ingat betul masuk ke Lapas saat dirinya akan ulang tahun yang ke-17 tahun pada Januari 2017.

Setelah Fatih masuk ke LPKA, Fatih merasa mendapat pengalaman dan pelajaran berharga. Fatih juga menjadi orang yang dipercaya untuk membantu mengurus mesjid yang ada di Lapas. Fatih merasa bersyukur karena dipercaya untuk membantu mengurus berbagai keperluan di mesjid. Sehingga membuatnya merasa dapat lebih dekat dengan ustadz atau ulama di mesjid, terutama dengan Tuhan. Fatih merasa telah mengerjakan hal yang mendatangkan pahala. Fatih menyebutnya sebagai usaha untuk menebus dosa.

Aku jadi ingat kembali saat melihat anak-anak di Lapas akan ibadah di mesjid. LPKA Kelas II Bandung mendidik kedisiplinan mereka dengan sangat baik bahkan dalam hal kecil sekalipun. Ketika kita akan memasuki mesjid pasti alas kaki kita seperti sandal dan sepatu akan kita lepas bukan? Seringkah kamu merapikan posisi sendalmu di luar batas suci itu. Nah... saat di Lapas, anak-anak membariskan sandalnya

sangat rapih. Aku sampai mengucapkan kata-kata kagum beberapa kali, "wah hebat!"... "wow"... "rapih banget gila sendal-sendalnya". Jadi semua sendalnya itu dari tepi ujung luar batas suci sampai belakang dibariskan dengan susunan yang rapih banget.

Melanjutkan kembali mengenai Fatih, seharusnya di umurnya yang masih sangat muda itu Fatih bisa bersenang-senang dan belajar di sekolah. Akan tetapi ternyata Fatih harus menjalani sebagian pendidikannya di dalam Lapas. Fatih tetap bersyukur karena bisa melanjutkan sekolahnya di LPKA. Awalnya ketika ditangkap, seharusnya Fatih mengikuti ujian sekolah, tetapi karena tidak tega jika gurunya harus mengurus surat bolak-balik ke Lapas dengan jarak yang cukup jauh, Fatih pun pasrah menerima apapun yang terjadi saat itu dan tidak ikut ujian sekolah di sekolah asalnya.

Selanjutnya aku mulai bertanya dengan apa keinginan Fatih saat itu. Sama dengan teman-teman yang lain kalau Fatih juga ingin segera bebas keluar dari Lapas. Fatih merasa hari-hari di dalam Lapas terasa begitu lama. Apalagi saat menghitung waktu

untuk bebas yang ternyata masih lama. Fatih sangat rindu untuk bisa berkumpul kembali bersama keluarganya.

Dua anak yang aku wawancarai di Lapas memberikan arti cinta kasih orangtua adalah yang hal terbaik dalam hidup. Fatih selalu ingat salah satu moment yang membuatnya sangat merasa sedih. Kejadiannya ketika Fatih melakukan ibadah solat berjamaah bersama keluarga untuk terakhir kalinya. Itu juga pertama kalinya Fatih solat berjamaah lengkap dengan Ayah, Ibu, dan Adiknya setelah cukup lama. Fatih sangat ingin tetap bersama keluarganya dan enggan masuk ke Lapas lagi.

Sebelum masuk ke Lapas, Fatih juga bertemu dengan adiknya terakhir kali. Fatih sedih karena melihat adiknya menangis. Semua keluarganya ternyata memang tidak pernah tidak menyayangi Fatih. Di pengadilan, Fatih bisa melihat betapa sedihnya keluarganya yang selalu ada menemaninya.

Ketika di tanya tentang cita-cita. Fatih bercita-cita ingin mewujudkan mimpinya agar bisa kuliah di

ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia) atau universitas seni lainnya. Fatih sangat suka menggambar dan ingin membuat karya yang hebat. Kata Fatih, di kamarnya dia punya buku catatan yang isinya banyak karya gambarannya. Sayangnya aku belum sempat melihat isi *notebook*-nya itu. Terakhir dan utama, pastinya Fatih ingin lebih menuruti orangtuanya dan tidak mengulang perilaku buruk yang dulu pernah dilakukannya. Fatih juga berharap ketika sudah bebas akan selalu berusaha menahan dan menjaga diri dari ajakan untuk kembali ke dunia pergaulan bebas yang buruk.

Time to flashback! Aku jadi ingat waktu pertama kali ke Lapas. Anak-anak lagi membuat karya melukis batik di kanvas. Aku liat karya-karya anak-anak di Lapas waktu di jemur di halaman depan kelas. Nah aku ikut cek gambar-gambar lukisan batik mereka. Ternyata memang banyak yang punya bakat melukis juga loh! Kalah gambarku sama mereka. Gambar ceker ayamku ternyata bukan apa-apa wkwk....

Oh iya di awal aku udah cerita tentang pengalaman pertama kali di Lapas waktu aku belum mengenal Fatih. Tetapi aku ingat melihat Fatih pakai topi waktu lagi jemur kanvasnya. Lalu di minggu berikutnya, Fatih yang belum kenal aku ternyata masih ingat kalau sebelumnya melihatku juga di Lapas. Ternyata Fatih ini selain baik, rajin ibadah, ternyata juga punya daya ingat yang baik ya. Dan yang pasti kalau lihat sikapnya yang murah senyum dan suka tertawa, bisa banget bikin suasana cair dan jadi seru pas ngobrol sama Fatih.

Sebelum
mengakhiri ceritaku
kembali, aku ingin



cerita juga waktu acara kegiatan buka bersama di Lapas. Pada 29 Mei 2019, ada beberapa penampilan sukarela dari anak-anak Lapas yang aku gak kenal karena sering ketemunya sama anak-anak yang aku wawancarai aja. Jadi waktu itu ada penampilan grup musik islami dan *band*, terus udah beberapa kali tampil juga untuk acara-acara tertentu di Lapas. Waktu udah mulai penampilannya, ternyata bagus banget dan keliatan kalau mereka emang ahli. Terutama penyanyinya, sebut saja Upin yang suaranya bagus banget. Aku waktu itu mikir, sayang banget gak sih kalau bakat mereka gak berkembang di Lapas. Untungnya di LPKA Kelas II Bandung ada alat-alat musik yang mereka bisa mainkan dan dipakai buat latihan. Menurutku, penting banget buat ngembangin bakat dan minat anak-anak berhadapan dengan hukum juga. Karena bakat mereka tuh gak bisa diremehkan, mungkin kedepannya hal itu pula yang bisa membuat mereka sukses bukan?

Oke semua. Inilah akhir dari cerita yang bisa aku bagikan tentang Fatih.

"Hidup adalah seni melukis tanpa disediakan penghapus."

-Anonim (notepad.com)

Kamu yang tentukan warna dalam cerita hidupmu. Menghapusnya tidak mungkin. Tetapi mempelajari pengalaman memilih warna yang salah, berikutnya akan membantumu melukis hidupmu lebih baik dengan hati-hati. So, teruslah berusaha dengan semangat ya semua!

Bagian 2

ABH dan Kasus Pembunuhan



Aku Remaja

oleh, Adina Riska A.

*Masa remaja itu singkat.
Seperti halnya bunga Wijaya Kusuma
yang hanya mekar sebentar saja. Dan
pada masa yang singkat itu, kita
sering berjalan tanpa arah.
-Herjuno Tisnoaji-*

Dari luar Dira terlihat seperti anak yang baik-baik. Ketika menggali lebih dalam, selama masa remajanya, Dira telah melakukan dan melalui banyak hal. Dira merupakan anak berusia 18 tahun ketika dimasukkan ke dalam LPKA Kelas II Bandung. Ia orang asli Bandung. Dari SD sampai SMK bersekolah di daerah Kota Bandung. Ayah dan Ibunya pun orang asli Bandung. Dira memiliki tiga orang saudara, dua kakak perempuan yang sudah menikah

dan satu orang adik perempuan yang saat ini duduk di bangku SMP.

Kehidupan sekolah Dira juga tidak bisa dibilang baik-baik saja. Ia termasuk siswa yang tidak menonjol secara akademik dan kerap kali melakukan tawuran antar sekolah. Menurut Dira, tawuran biasa dilakukan untuk mencari 'nama' dan dianggap paling hebat diantara sekolah lainnya. Dira merupakan anak yang mudah berteman, namun sayangnya ia kurang pandai dalam memilih teman, sehingga ia masuk ke dunia yang masyarakat anggap nakal, dan berakhir masuk ke dalam LPKA Kelas II Bandung. Semasa sekolah SMK ia memiliki hobi yang bisa dikatakan beresiko, ia senang melakukan balap liar motor. Selain melakukan balap liar motor, ia juga suka melakukan modifikasi motornya. Hal ini sejalan dengan jurusan SMK yang diambarnya, yaitu jurusan otomotif. Namun, berangkat dari hobinya, ia bertemu teman-teman yang kurang baik.

Menurut Dira, untuk melakukan balap liar motor dan modifikasi motornya membutuhkan uang yang cukup banyak, kemudian teman-temannya yang juga

ikut balap liar motor memperkenalkan Dira cara mendapatkan uang dengan mudah dan jumlah yang lumayan besar. Dira menyetujui hal itu. Dalam pekerjaan tersebut, Dira menyalurkan anak-anak remaja dan dewasa atas keinginan mereka, yang umumnya adalah perempuan untuk bekerja di diskotik, tempat karaoke, dan bahkan sebagai pekerja seks komersial. Dira biasanya main di berbagai diskotik dan tempat karaokean di Jakarta, Bekasi, dan Bandung. Dari cerita Dira, banyak klien Dira adalah om-om. Juga banyak polisi dan Jenderal.

Dari pertemanan dan pekerjaannya, Dira menjadi familiar dengan dunia malam, ia mulai terbiasa untuk minum-minuman beralkohol dan narkotika (tipe anti-depresan). Obat-obatan anti-depresan ia peroleh dengan membelinya di apotek. Dira memiliki cara sendiri untuk memperoleh obat-obatan tersebut. Awalnya ia memakai ganja terlebih dahulu, kemudian melakukan konsul ke dokter dengan alibi ingin berhenti dan bersih dari ganja. Sehingga, dokter meresepkan obat-obatan anti depresan. Hubungan seks bebas juga menjadi hal yang

biasa dilakukan. Dira bercerita uang yang diperoleh dari pekerjaannya digunakan untuk taruhan ketika balap liar, berjudi, dan untuk melakukan modifikasi motor.

Dira masuk ke LPKA Kelas II Bandung ketika ia menyalurkan empat orang remaja perempuan berusia 16–17 tahun ke daerah Papua. Orangtua dari korbannya melapor ke polisi dan KPAI. Ia terkena kasus dan ditangkap pada bulan Januari 2019 dan disidang pada bulan Februari 2019. Dira bercerita bahwa orangtua korban sudah ingin berdamai dan menyelesaikan kasusnya tanpa proses pengadilan. Namun, polisi memaksa untuk melanjutkan kasus tersebut karena kasus tersebut adalah kasus yang cukup besar dan Dira pernah masuk ke dalam daftar DPO. Ia didakwa dengan beberapa pasal, salah satunya pasal tentang perlindungan anak. Karena Dira masih masuk dalam kategori anak dan saat ditangkap memiliki paketan (ada tiga orang dewasa, dua laki-laki dan satu wanita yang juga ditangkap), ia divonis 1,8 tahun berada di LPKA Kelas II Bandung tanpa denda.

Selama di LPKA Kelas II Bandung, Dira biasanya dikunjungi oleh nenek dan adik-adik dari ibunya. Ibunya yang baru berusia 43 tahun meninggal ketika satu bulan Dira masuk di LPKA Kelas II Bandung. Dari kejadian tersebut, Dira mengaku sangat menyesal karena menjadi anak yang nakal dan tidak mendengarkan ibunya ketika Ibunda masih hidup. Dira bercerita saat berada di LPKA, ketika ia merasa rindu terhadap ibunya, ia sering mengaji.

Dari sederet cerita kenakalan yang Dira lakukan, ia pun pernah berprestasi, ia pernah menjadi juara dalam olahraga bola voli dan juara balap motor di Bandung dan Subang. Ia memiliki cita-cita menjadi pembalap motor dan berkeinginan melanjutkan pendidikan ke bangku perkuliahan seperti keinginan almh. Ibunda. Walaupun Dira, memang telah melakukan berbagai tindakan kenakalan, namun Dira juga pada dasarnya adalah seorang anak yang membutuhkan arahan, kasih sayang, pendidikan, dan kesempatan untuk memperbaiki hidupnya, serta kesempatan untuk mencapai cita-citanya.

Sebuah pelajaran besar, bagi kita semua, baik anak dan orangtua. Orangtua memiliki peran besar bagi anak, terlebih ketika anak pada masa remaja, yang mana anak sedang ingin mencoba hal-hal baru dan mencari jati diri. Pada masa tersebut, anak juga berada di kondisi emosional yang labil. Sehingga orangtua perlu berada di sekitar anak, memahami, mengarahkan, dan membimbing anak melalui masa remajanya. Begitu pun dengan anak, perlu pandai memilih pertemanan dan harus mulai memikirkan berbagai resiko dari setiap tindakan yang diambil. Sebagai seorang anak yang sedang berada di masa remaja, anak perlu terbuka kepada orangtua untuk membicarakan berbagai dilema dan kebingungan, serta keinginannya, sehingga orangtua pun bisa memahami dan mengarahkan. Anak perlu menjadikan orangtua sebagai sahabatnya dan orangtua juga perlu memahami kondisi anaknya yang berada di masa remaja.

Melihat kondisi ini, salah satu profesi yang dapat memberikan kontribusinya adalah pekerja sosial. Salah satu peran utama yang bisa dilakukan pekerja sosial

adalah sebagai edukator. Pekerja sosial dapat memberikan pemahaman mengenai pergaulan yang tepat bagi remaja yang pada dasarnya remaja merupakan sosok yang ingin mengetahui banyak hal baru. Selain itu, pekerja sosial juga dapat membantu dan mendampingi remaja untuk dapat menyalurkan energi dan rasa keinginan yang besar ini ke jalur yang tepat. Selain berhubungan dengan remaja, pekerja sosial dapat memberikan pemahaman kepada orangtua terkait dengan *parenting* atau cara asuh anak yang tepat.

Inginku tak melakukan perbuatan itu

oleh, Salwa Azaria

Aksi-aksi kekerasan terjadi dimana saja, seperti di jalanan, lingkungan sekolah, bahkan bisa terjadi juga di lingkungan keluarga. Kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki, memarahi yang berlebihan) maupun kekerasan non-verbal (memukul, menendang). Agresivitas yang dilakukan oleh individu akan berdampak pada dirinya sendiri maupun orang yang mendapat kekerasan tersebut.

Bahaya agresivitas terhadap individu itu sendiri adalah orang lain akan menjauhi pelaku yang akan menyakiti orang lain tanpa berpikir panjang. Agresi menurut Berkowitz (1995) adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara verbal maupun non verbal. Salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas adalah pola asuh orang tua.

Setiap anak memiliki keinginan dan cita-cita untuk menuju masa depan yang lebih baik. Perhatian, kasih sayang, penghargaan, impian, cita-cita dan harapan yang merupakan hal semestinya yang patut didapatkan bagi setiap anak. Berbeda dengan anak lainnya, anak yang berada dalam LPKA harus menjalani hari-harinya di dalam LPKA untuk waktu yang lama. Padahal pada masa ini adalah mana dimana anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari lingkungan mereka tinggal. Diambil dari kisah seorang anak LPKA yang memiliki impian, cita-cita, dan pengalaman ia selama berada di LPKA.

Salah seorang anak yang lahir di Palembang, harus menghabiskan hari-harinya di dalam LPKA. Dikarenakan perbuatan yang telah ia lakukan dalam usianya yang terbilang masih belia. Tiga bulan setelah ibunya melahirkan dia, orang tuanya memutuskan untuk pindah ke Jakarta. Lahir dari keluarga yang cukup, memiliki orang tua yang utuh dan seorang kakak, tidak menjadikan dirinya lebih baik. Ayah dan ibunya yang selalu sibuk bekerja, sedangkan kakaknya yang juga sibuk kuliah sambil bekerja.

Berbagai fasilitas selalu diberikan oleh keluarganya tetapi kurangnya perhatian dari orang tua membuat ia mencari kegiatan lain sehingga ia tidak merasa bosan di rumah. Memiliki hobi main games, bermain pingpong dan memodifikasi motor. Beberapa prestasi yang pernah ia dapatkan yakni bela diri hingga mendapatkan sabuk biru. Kejuaran antar sekolah bermain pingpong dan beberapa kali ia juarai.

Faktor orang tua atau keluarga berperan penting terhadap terjadinya kekerasan pada anak. Beberapa contoh orang tua yang memiliki pola asuh membesarkan anak dengan kekerasan atau penganiayaan, dan keluarga yang sering bertengkar mempunyai resiko lebih tinggi terhadap tindak kekerasan pada anak. Dan hal tersebut tercemin dari kisah orang tua dari salah satu anak LPKA ini.

Selain orang tua yang sibuk bekerja, ia juga harus mendapatkan perlakuan kasar yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. Perlakuan kasar tidak hanya dilakukan terhadapnya, tetapi ia juga sering mendapati kedua orang tuanya bertengkar dan ayahnya melakukan perlakuan-perlakuan kasar terhadap ibunya. Dalam sebuah kejadian pada saat

dia duduk di bangku sekolah SMA, pada bulan puasa karena sakit, ia memutuskan untuk tidak berpuasa. Di siang hari ia meminta uang untuk membeli makan kepada ibunya. Ibunya memberikan uang tersebut, tetapi tiba-tiba ayahnya terbangun dan ia dipukul dengan menggunakan galon yang masih berisi air. Dia hampir melawan dengan menggunakan membawa batu kali yang terdapat di halaman rumahnya. Tetapi, untung hal tersebut tidak terjadi karena dicegah oleh ibunya.

Sarwono (1997) berpendapat bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja saat ini sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya. Sehingga jika anak melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain, hal ini disebabkan pola asuh orang tua yang kurang tepat.

Dari kejadian tersebut, ayahnya tidak pernah berani lagi untuk melakukan kekerasan terhadapnya. Dalam pengakuannya, karena kurangnya perhatian yang ia dapatkan di rumah, ia lebih sering menghabiskan waktu bersama teman di lingkungan rumah. Teman mainnya lebih tua beberapa tahun dibandingkan dengannya. Karena teman bermain dan

pergaulan yang tidak baik dan diajak oleh yang lebih tua ia sering diajak melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dimulai dengan minum-minuman terlarang, narkoba, membegal, hingga merampok rumah. Hal tersebut tidak ia lakukan dengan sungguh-sungguh. Ia hanya mengikuti teman-temannya.

Tujuh kali ia pindah sekolah dari mulai SD, SMP, hingga akhirnya SMA. Pada awal masuk sekolah menengah pertama, ia mulai diajak minum minuman terlarang di kelas. Pada saat mabuk, kondisinya yang tidak terkontrol ia berkelahi dengan kakak kelas lainnya. Karena kejadian itu, ia dipanggil oleh guru BP di sekolah. Karena gurunya mengetahui bahwa ia sudah meminum minuman keras, hal tersebut membuat ia harus dikeluarkan dari sekolah.

Setelah dikeluarkan dari sekolah, ia akhirnya dipindahkan ke sebuah pesantren oleh kedua orang tuanya. Di dalam pesantren ia dikenalkan oleh kakak kelasnya dengan obat-obatan terlarang. Kehidupan pesantren tidak seperti yang ia bayangkan. Kekerasan, minuman terlarang dan obat-obatan sudah masuk ke dalam pesantren tersebut. Pada suatu malam, ia diajak oleh kakak kelasnya untuk menghisap ganja.

Karena biasanya pada malam Sabtu asrama bebas dan tidak ada penjaga yang mengawasi. Akhirnya ia harus dikeluarkan oleh pihak pesantren karena diketahui sedang memakai ganja bersama teman-temannya.

Setelah masuk pesantren dan dikeluarkan, ia akhirnya dipindahkan ke MTS yang tidak jauh dari kediamannya. Selanjutnya, ia dipindahkan ke Jawa untuk melanjutkan sekolah SMK dan di tinggal sendiri membuat ia merasa lebih bebas. Hingga dia jarang sekolah dan malah mengikuti temannya nongkrong. Akhirnya, orang tuanya dipanggil oleh pihak sekolah bahwa dalam satu semester ia tidak masuk 4 bulan. Akhirnya ia tidak bisa naik kelas dan harus mengulang dari kelas satu.

Akhirnya dia pindah sekolah dan bisa naik kelas dua di Jakarta. Hal tersebut terulang kembali dan ia tidak mau masuk sekolah karena motor yang biasa ia pakai masih berada di Jawa. Ia harus bergantian motor dengan kakaknya. Tetapi ia tidak mau, karena kakaknya akan memakai motornya untuk pergi kuliah. Hingga ia kabur dari rumah selama tiga bulan.

Dalam tiga bulan lamanya ia mulai ditawari pekerjaan oleh teman-teman bermainnya. Karena ia sudah kabur dari rumah terpaksa ia harus mencari kerja untuk menghidupi hari-harinya. Dimulai dari membegal, membobol rumah dan merampok dalam berbagai kejadian terdapat beberapa korban yang terlukai bahkan hingga meninggal. Karena kedua orang tuanya khawatir akhirnya ia dihubungi untuk pulang dan tidak apa-apa jika memang tidak ingin sekolah. Dari situ, ia mulai sering diajak untuk melakukan tindakan-tindakan kriminal.

Hingga pada suatu hari, ia membobol sebuah rumah dan ketahuan warga. Salah seorang temannya terjatuh dan dia berusaha menolong karena ia yang membawa senjatanya, ia berusaha melawan warga untuk membantu temannya. Pada saat ia membantu temannya, beberapa temannya berhasil melarikan diri sementara ia tertangkap warga. Hingga akhirnya ia harus menghabiskan beberapa tahunnya di LPKA Bandung. Dari pengakuannya, ia hanya ikut-ikutan saja karena teman bermainnya berusia lebih tua darinya. Sehingga, ia hanya ikut untuk bersenang-senang. Karena sebenarnya untuk uang orang tuanya

bisa memberi bahkan cukup untuk bekal dia sehari-hari.

Beberapa pengalaman yang ia jalani selama berada di LPKA Bandung, ia mendapatkan banyak pelajaran dan tidak ingin mengulang kembali kesalahan yang pernah ia lakukan. Di LPKA, ia tetap bisa sekolah dan sekarang ia sudah menginjak kelas dua SMA. Pada awal masuk LPKA ia berumur 16 tahun. Tidak ada kekerasan, bahkan ia dididik untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Setiap orang memiliki harapan dan cita-cita. Ia bercita cita untuk menjadi Intel agar kelak bisa mengungkap berbagai penjahat di Indonesia. Pada saat keluar dari LPKA, ia ingin menyibukkan diri untuk bekerja apa saja, agar tidak terbawa kembali ke dalam hal-hal yang merugikan bagi diri sendiri.

Itulah kisah dari seorang anak yang memiliki kehidupan dan pengalaman yang luar biasa. Berbagai kisah dapat dijadikan sebuah pelajaran sehingga kita dapat menjadikan diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya dan tetap memandang anak-anak LPKA layaknya anak pada umumnya dan semestinya

tetap diterima kembali dengan baik agar
keberfungsian sosialnya tetap terjaga.

Impianku bukan hanya sebatas asa

oleh, Adina Riska A.

*Hanya aku yang bisa mengubah hidupku.
Tak seorang pun bisa melakukannya untukku.
-Carol Burnett-*

Eka (bukan nama sebenarnya) merupakan anak yang berasal dari daerah Banyuwangi. Lahir pada 9 September 1994. Ayah Eka berasal dari Bima, Nusa Tenggara Barat, sedangkan Ibu Eka berasal dari pulau Bintan, Kepulauan Riau. Selama hidupnya dia cukup sering berpindah-pindah tempat. Ketika Eka berusia kurang lebih tiga bulan berpindah ke Sunter, Jakarta Utara sampai sekitar usia 6 tahunan. Kemudian pindah ke Karawang sampai usia 13 tahun. Ia juga bersekolah dasar (SD) di daerah Karawang. Namun, Eka tidak lulus sekolah SD. Ia terakhir

bersekolah sampai kelas 4 SD. Walaupun dia hanya sekolah sampai kelas empat SD, Eka sangat menyukai hal-hal yang berbau astronomi dan perbintangan. Eka ingin sekali menjadi astronot suatu saat nanti. Tidak hanya itu, Eka memiliki sebuah prestasi, yaitu dia pernah menjadi juara tiga dalam lomba *design logo* untuk sebuah produk perusahaan yang ada di Banyuwangi dan juga menjadi juara harapan lomba marawis.

Dari Eka berusia belum genap 1 tahun, sudah ditinggal ibu kandungnya untuk bekerja di luar negeri. Pada saat Eka berusia dua tahun, ayah biologisnya meninggal dunia, sehingga Eka dirawat oleh ibu angkatnya yang merupakan kakak dari almarhum ayahnya. Ibu angkat (mama angkat) Eka bekerja sebagai dosen di salah satu universitas negeri di Indonesia. Eka juga memiliki ibu angkat lainnya yang merupakan teman dari mama angkatnya yang tinggal di daerah Sunter, Jakarta Utara. Eka memiliki 5 saudara, ia memiliki saudara kembar 1, dan adik tiga, juga satu saudara yang sudah meninggal. Menurut pengakuan Eka, ia merupakan seorang yang keras kepala, sehingga seringkali ia bertengkar dengan

mama angkatnya dan saudara-saudaranya karena hal-hal kecil.

Eka bercerita dia masuk ke LPKA II Bandung karena ia melakukan pembunuhan terhadap keluarga dari pamannya yang berada di Karawang, yang terdiri dari pamannya, tantenya, dan anak pamannya. Dari kejadian itu, pamannya meninggal, dan tante serta anaknya selamat namun mengalami luka parah. Dari cerita Eka, tindakannya itu dilakukan karena dia merasa sakit hati karena mama angkatnya sering kali berkelahi dengan keluarga pamannya tersebut dan seringkali mama angkatnya menangis karena hal itu. Pada awalnya, Eka mendengar kabar bahwa mama angkatnya sedang berada di Karawang dan bertengkar dengan pamannya, kemudian mamanya menangis akibat pertengkaran tersebut. Menurut Eka hal seperti ini sudah sering terjadi. Tidak terima dengan hal tersebut, Eka berniat untuk melakukan tindakan pembunuhan terhadap keluarga pamannya. Ketika mendengar kejadian tersebut, Eka yang sedang berada di Banyuwangi langsung berangkat untuk pergi ke Karawang. Ia menaiki bus antar provinsi. Dari rumahnya yang berada di Banyuwangi, ia sudah

membawa alat tajam yang akan ia gunakan untuk melakukan pembunuhan terhadap keluarga pamannya. Sesampainya ia di Karawang, ia tidak langsung melakukan aksinya. Namun, ia bertanya dulu apa yang terjadi kepada adik sepupunya, yang merupakan anak pamannya, berusia 10 tahun. Adik sepupunya mengaku ia tidak tahu apa-apa. Tindakan Eka dilakukan pada 9 September 2014, pada malam hari. Akibat tindakannya tersebut, ia dikenai pasal 340 KUHP, 338 (2) KUHP, dan 351 UU, serta pelanggaran terhadap UU RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan anak. Dengan umurnya yang berusia 20 tahun ketika melakukan tindakan pembunuhan, seharusnya ia didakwa dan dimasukkan ke dalam penjara dewasa, ia mengaku bahwa ia melakukan pemalsuan tahun lahir agar masih masuk dalam kategori anak-anak. Kemudian, Eka didakwa 10 tahun berada di LPKA Kelas II Bandung. Saat ini, Eka telah menjalankan 5 tahun masa hukumannya.

Terdapat sebuah cerita menarik, Eka bercerita bahwa dari pengakuan “orang pintar” yang ada di sekitar rumah pamannya, yaitu di daerah Karawang, bahwa “para orang pintar tersebut” melihat bahwa

yang melakukan tindakan pembunuhan tersebut bukanlah Eka, tetapi Eka dijadikan sebuah media bagi orang lain untuk melakukan tindakan tersebut. Eka mengaku bahwa di daerah Banyuwangi dan Karawang masih sangat kental dengan hal yang berbau mistik. Adik sepupu Eka, yang juga menjadi korban Eka, mengaku bahwa yang ia lihat ketika Eka melakukan pembunuhan bukanlah Eka, namun sosok seorang pria yang bertubuh besar. Namun, tentu saja hal ini tidak akan masuk akal dan diterima oleh polisi dan pengadilan apabila Eka menceritakannya. Dan tidak ada yang tahu apakah memang hal tersebut yang terjadi atau sebaliknya.

Selama di LPKA, Eka merasa mendapatkan sebuah pelajaran dan menjadikan dirinya menjadi lebih baik, lebih disiplin, dan lebih bertanggungjawab dari sebelumnya. Selama Eka berada di LPKA, untuk berkomunikasi dengan ibu kandungnya atau mama angkatnya hanya melalui telepon karena ia tidak mau dikunjungi oleh ibu kandungnya, mama angkatnya, atau pun saudara lainnya. Hal tersebut karena Eka tidak mau merepotkan ibu kandungnya, mama angkatnya, atau saudara lainnya jauh-jauh untuk

sekadar mengunjungi dia di LPKA Kelas II Bandung. Selama di LPKA, ia bertanggungjawab untuk membantu pekerjaan para penjaga penjara, salah satunya dalam bidang administrasi. Eka merupakan pribadi yang cukup bertanggungjawab dan sangat disiplin. Ia juga orang yang sangat ingin belajar hal baru.

Setelah bebas dari LPKA, Eka sangat ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Ia mengaku merasa malu karena tidak lulus SD, padahal saudara kembarnya adalah lulusan kedokteran spesialis jantung dan mama angkatnya adalah seorang dosen di salah satu universitas di Indonesia. Eka juga sangat ingin menjadi motivator kelas dunia, selain menjadi astronot yang merupakan impiannya sejak kecil. Eka ingin menjadi motivator kelas dunia dengan tujuan untuk memberi tahu masyarakat dan mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap anak-anak di LPKA yang dicap sebagai anak nakal dan tidak baik., serta seringkali diremehkan. Menurut Eka, anak-anak yang telah bebas dari LPKA merupakan anak-anak yang telah berubah menjadi lebih baik karena selama di LPKA, anak-anak telah

dibina dengan baik. Eka juga merasa menyesal telah melakukan tindakan pembunuhan yang mengakibatkannya menjalani 10 tahun hidupnya di LPKA. Ia sangat tidak ingin melakukan kesalahannya untuk kedua kali dan ingin menjalani hidupnya dengan lebih baik lagi.

Memang, Eka telah melakukan tindakan yang menurut orang awam adalah perbuatan yang sangat tidak baik. Namun, apabila ditelisik, Eka melakukan hal tersebut karena ia tidak terima atas perlakuan yang diterima terhadap mama angkatnya. Saat itu, Eka memendam emosi yang sangat hebat dan tidak bisa meluapkan emosinya dengan cara yang baik. Walaupun demikian, Eka sedang menjalani masa hukumannya dan ketika ia selesai menjalani masa hukumannya, Eka berhak atas kesempatan kedua untuk mendapatkan kehidupannya kembali sebagai seseorang pada umumnya. Ia berhak untuk melanjutkan pendidikannya dan kesempatan untuk menggapai cita-citanya. Eka juga berhak untuk hidup dengan lebih baik tanpa stigma atau *labelling* negatif dari masyarakat.

Dalam kasus ini, pekerja sosial memiliki peran yang sangat besar. Dari kasus ini, dapat dipahami bahwa Eka tidak bisa melampiaskan emosinya dengan tepat atau bahkan tidak ada seseorang yang bisa membantu Eka dalam mengungkapkan emosi dan perasaan yang dirasakannya, sehingga Eka memendam emosi tersebut, dan pada akhirnya emosi tersebut meledak. Pekerja sosial dapat berperan sebagai konselor dan katalisator bagi para remaja yang mengalami masalah serupa dengan Eka. Pekerja sosial juga bisa mengedukasi remaja agar mampu mengungkapkan emosinya kepada orang terdekat, seperti orangtua, anggota keluarga lainnya, atau bahkan teman yang bisa dipercaya. Pekerja sosial juga bisa mengedukasi para orangtua mengenai cara pengasuhan bagi anak remaja. Yangmana, orangtua harus lebih menempatkan diri sebagai teman dari anak-anaknya yang berusia remaja dan menjadi pendengar yang baik. Lebih jauh, pekerja sosial dapat memberikan pelatihan kepada para remaja untuk bisa menjadi pendengar yang baik, bahkan lebih bagus apabila bisa menjadi konselor sebaya.

Bagian 3

ABH dan Kasus Ketertiban Umum



(Bukan) Salahku

oleh, Salwa Azaria

Saat ini di Indonesia terutama di kota-kota besar, semakin marak terjadi tindak kekerasan. Berbagai tindakan kekerasan tersebut sebagian besar dilakukan oleh para remaja. Tindak kekerasan ini dapat terjadi di mana saja, seperti: di jalan raya, di sekolah, atau di lingkungan dimana para remaja ini berkumpul. Kekerasan tersebut dapat berdampak bagi orang lain maupun dirinya sendiri.

Kekerasan para remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pengaruh pola asuh dari orang tua, pengaruh iptek, pengaruh bimbingan dari sekolah, kebebasan yang berlebihan, pengaruh lingkungan dan lain sebagainya. Salah satu kenakalan remaja yang biasa dilakukan bersama-sama yakni tawuran antar pelajar .

Salah satu kisah anak berumur 17 tahun yang merupakan salah satu anak yang sekarang harus

menjalani hari-harinya di LPKA Bandung, ia divonis lima tahun penjara dikarenakan perbuatan yang telah ia lakukan.

Kisahanya berawal dari masa kecilnya yang kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. R menghabiskan masa kecilnya dengan nenek dan kakeknya dikarenakan kedua orang tuanya bercerai. Dari mulai SD hingga SMP, ia hidup bersama nenek dan kakeknya.

Dia merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Kakaknya sudah lebih dahulu tinggal bersama ibunya di Bekasi sedangkan R harus tinggal bersama nenek dan kakeknya di Jawa. R mempunyai hobi menulis dan membuat lagu tidak membuat ia berhenti bekerja meskipun ia berada di dalam Lapas. Beberapa lagu sudah ia buat bersama teman-temannya di LPKA Bandung.

Kisahanya berawal setelah ia lulus SMP, Ibunya mengajak untuk tinggal di Bekasi dan melanjutkan sekolah SMA di Bekasi. Akhirnya, ia mengikuti kemauan Ibunya untuk tinggal di sana. Dikarenakan juga kakaknya sudah mulai bekerja dan Ibunya tidak ada yang menemaninya.

Pada awal masuk sekolah SMK di Bekasi, kehidupannya mulai berbeda. Orientasi sekolah memang selalu dilakukan di berbagai sekolah. Dari kisah yang ia ceritakan dalam Orientasi sekolah tersebut kakak tingkat memperhatikan adik kelasnya yang bisa diajak untuk berkumpul dan melakukan tawuran antar sekolah.

Pada masa Orientasi tersebut, R terpilih untuk menjadi salah satu anggota untuk melakukan tawuran. Awalnya R tidak berani mengikuti tawuran antar sekolah tersebut. Dikarenakan ia merasa bosan, main, pulang sekolah tidur dan hanya melakukan kegiatan sekolah itu-itulah saja.

Hal tersebut membuatnya bosan dan ingin mencoba pengalaman baru dalam pergaulan sekolah. Tawuran pertama kali ia lakukan pada saat kelas sebelas. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh R mengapa tawuran tersebut diadakan, hal tersebut dikarenakan popularitas antar sekolah. Jika mereka menang tawuran dengan salah satu sekolah.

Seperti yang kita ketahui masa remaja sering dikenal dengan masa “pemberontakan”. Pada masa ini, anak baru mengalami pubertas emosi, menarik diri

dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah maupun di lingkungan pertemanannya. Dan pada masa ini juga, anak berusaha mencari jati dirinya dengan melakukan hal-hal yang mereka ingin ketahui.

Dalam kisahnya, mereka akan mencari lawan yang lebih kuat jika kalah mereka ingin mengembalikan kekalahan mereka dengan mengadakan tawuran kembali (dendam). Prinsip dalam tawuran yakni: disakiti atau menyakiti. Banyak persiapan yang perlu dilakukan pada saat akan melakukan tawuran dimulai dengan membeli senjata tajam celurit, parang dan lain sebagainya.

Harga untuk membeli senjata berkisar sekitar 500-rb rupiah, tergantung jenis senjata dan ukuran yang akan dipesan. Beberapa kali tawuran dilakukan. Pada tawuran terakhir yang dilakukan di Bekasi, ia tidak sengaja menjatuhkan salah satu lawannya hingga meninggal di tempat. Orang tua korban menuntut untuk memasukan pelaku ke penjara. Teman tidak lagi teman, satu sama lain saling menuduh dan memberikan informasi kepada polisi terkait informasi pribadi antar pelaku. Hingga

akhirnya, R harus menghabiskan waktunya beberapa tahun di LPKA Bandung.

Pada awal masuk Lapas, tidak mudah membiasakan diri dengan kegiatan yang harus Dia jalani. Rasanya, terasa amat sangat menyedihkan. Merasa semua kegiatan harus di atur, hal tersebut sangat berbeda dengan kehidupan selama di luar Lapas. Tetapi, Pengalamannya selama berada di dalam Lapas menjadikannya pribadi yang lebih baik lagi dan Ia lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Memang tidak menyenangkan harus menghabiskan hari-hari di Lapas. Kehidupannya jauh berbeda dengan hari-harinya yang biasa ia lakukan bersama ibunya. Tapi di balik itu semua, banyak pelajaran yang ia dapatkan selama di dalam Lapas dan menjadikannya berpikir dewasa dalam melakukan segala sesuatu.

Setiap orang pasti memiliki cita-cita. Begitu juga dengan R. Dia memiliki cita-cita membuat café dan distro. Harapan tersebut semoga dapat direalisasikan dengan baik ketika ia keluar dari LPKA Bandung.

Cita-citaku Terhambat karena jeruji

Oleh, Afdal Kurnia

Namaku Tegar (17 bukan nama sebenarnya). Hidup bagiku adalah sebuah cerita. Ada cerita bahagia, dan ada pula cerita pahit dalam kehidupan yang dilalui. Di dalam hidup tentu tidak selalu merasakan kesenangan bukan? Ada saatnya kita dihadapi oleh suatu masalah dalam kehidupan. Aku seorang remaja yang malang kelahiran Rancaekek, Jawa Barat yang merasakan manis dan pahitnya kehidupan.

Akhir-akhir ini, Indonesia disuguhkan dengan berita tindakan kekerasan/peganiayaan yang dilakukan oleh anak. Hal ini tentu sangat ironis. Ini terjadi bukan di luar negeri, tapi di Indonesia yang masyarakatnya mengedepankan sopan santun serta memegang adat istiadat dengan didikan agama yang

kuat. Hal ini aku rasakan dan aku alami, tapi sebenarnya aku hanya sebagai tersangka yang pada saat tersebut hanya melihat kejadian saja.

23 September 2018 menjadi hari kelam bagiku. Kala itu Aku harus 'terpisah' dari keluarga. Aku ditangkap aparat Kepolisian Sektor (Polsek) dituduh telah terlibat dalam pengeroyokan suporter yang mengakibatkan nyawa seseorang melayang pada pertandingan Persib VS Persija kala itu. Keesokan hari setelah pertandingan, aku langsung ditahan dan diselidiki. Tapi sebenarnya aku hanya melihat saja dan tidak ada sama sekali berkeinginan untuk ikut campur dalam tragedi itu.

Kejadian ini menjadi pembuka pintu masa-masa kelamku selama beberapa waktu ke depan. Dalam ruang tahanan, diriku yang masih anak-anak dicampur dengan tahanan lainnya yang telah dewasa. Namun setelah beberapa tahap penyelidikan, aku dipindahkan ke penjara anak. Hal ini bukanlah keinginan ku, melainkan kehendak yang Maha Kuasa.

Dibalik sedihnya terdengar aku di penjara, di telinga orang-orang, di sini-ruang tahanan-merasakan kebahagiaan juga. Karena di sini aku merasakan kekeluargaan dan fasilitas di sini pun membantuku untuk tetap berkembang. Namun hal tersebut terbatas, tidak bebas seperti di luar.

Di balik kesedihan melewati masa-masa kelamku di sini, sangat besar cita-cita ku untuk menjadi orang besar. Aku ingin menjadi orang yang dipandang oleh banyak orang, yaitu aku bercita-cita menjadi pemain sepakbola profesional Indonesia. Dengan hal tersebut, aku juga bercita-cita membuat lapangan futsal dan sekaligus menjadi pelatih futsal untuk mendapatkan penghasilan. Tapi, semua hal tersebut putus harapan. Walaupun ini hanya dalam waktu yang sementara, dengan demikian hal ini menghambat masa-masa pendidikan formalku di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Dimana sebelumnya aku sudah menempuh pendidikan kelas 2 SMA dan akan melaksanakan ujian kenaikan kelas. Tapi tak mau dihindari, Tuhan sudah berkehendak aku arus pindah

ke ruang tahanan. Dan menjadi tempat tinggal baru ku selama 1 tahun 6 bulan.

Dilihat dari masalah tersebut, tak seharusnya Tegar berada di ruang tahanan. Melainkan Tegar hanya terlibat dalam tragedi karena pada saat tragedi Tegar terekam video sedang berada dalam kumpulan orang-orang tersebut. Bukti itu mengharuskan Tegar ke pengadilan. Peranan Pekerja Sosial dalam kasus ini adalah Pekerja Sosial Koreksional, yang dimana membantu Tegar atas hukum apa yang seharusnya di terima Tegar supaya mendapatkan hukuman yang seharusnya didapat. Karena secara social, Tegar tidak bersalah, tetapi tetap dalam tuntutan penjara. Adapun hal lain Pekerja Sosial dapat membantu Tegar dalam hal menyelesaikan pendidikannya, karena sebagaimana haknya seorang anak mendapatkan pendidikan yang layak agar cita-cita Tegar tetap tercapai dan bisa menjadi orang besar yang diinginkan.

"Tak Seharusnya Kulakukan"

oleh, Afdal Kurnia

Ini merupakan sebuah cerita perjalanan kehidupan menuju masa kelam salah satu anak yang harus berhadapan dengan hukum karena perbuatan yang melanggar aturan dan norma di masyarakat. Sebuah cerita kehidupan yang menjadikan pelaku sadar akan perbuatan salahnya dan ingin berubah menjadi lebih baik dan agar bisa mencapai cita-citanya yang diinginkan.

Hallo, nama ku Dhe (nama samaran). Aku berumur 17 tahun yang seharusnya aku sekarang aku duduk di bangku sekolah kelas 2 SMA. Aku hidup bersama ayah dan adikku di Sukabumi, Jawa Barat. Aku sudah lama ditinggal ibuku yang membuat hidupku menjadi tidak tau arah. Ibuku adalah sosok penyemangat dalam hidupku. Sehingga pada saat ibuku pergi, aku menjadi tahu perjalanan hidup yang

harus aku jalani. Kini aku hanya tinggal bersama ayah dan adikku. Ayahku kini menjadi panutan dan penyemangat hidupku. Hobiku melukis. Kelak dewasa nanti, aku bercita-cita menjadi pelukis profesional dan bisa menjadi pengusaha hebat yang bisa dipandang besar oleh masyarakat tempat tinggaku.

Namun, kini cita-citaku harus terhambat dan terhalangi oleh perbuatan bodohku. Aku harus hidup di balik jeruji bersama teman-temanku yang senasib. Kini, aku menjalani hari-hari kelam bersama keluarga baruku di balik jeruji. Bukan hal yang kuharapkan, aku bisa tinggal di tempat ini. Tapi apa daya, karena perbuatan bodohku, aku harus berada di tempat yang tidak kuinginkan bersama teman-temanku yang melakukan hal serupa.

Kini, tempat inilah (LPKA Bandung) aku menjalankan hari-hari, tanpa ayah dan adikku. Aku sudah di tinggal ibu, kini aku harus jauh dari ayah dan adikku. Untuk tinggal di tempat baru. Di tempat ini, aku belajar arti pentingnya berpikir sebelum bertindak. Aku bisa ada ditempat ini karena perbuatan yang tak seharusnya aku lakukan. Aku melakukan hubungan

seks bebas. Karena melakukan perbuatan inilah aku bisa ada di tempat ini. Aku melakukan hal bodoh itu bukan karena kemauanku. Tetapi, nafsu bersama rasa penasaranlah yang menjerumuskanku ke dalam tindakan dosa ini. Aku melakukan hal ini saat aku selesai bermain dengan teman-teman. Dalam perjalanan pulang, ada seorang wanita yang memanggilkku untuk menghampirinya. Karena sifat luguku, aku pun datang menghampiri wanita yang memanggilkku itu. *Tak tahu* dalam beberapa menit kemudian, dan setan pun menghampiriku, aku melakukan hal bodoh itu bersama wanita itu.

Tak lama kemudian, beberapa minggu setelah melakukan hal itu, wanita tersebut mengatakan kepada orangtuanya atas tindakan bodohku itu. Orang tua wanita tersebut menuntut aku dan melaporkanku kepada pihak yang berwenang. Aku dinyatakan bersalah. Aku pun dipenjara.

Awalnya, aku dipenjarakan bersama orang-orang dewasa. Setelah dilakukan penyelidikan, aku dipindahkan ke penjara anak di Lapas Sukamiskin. Di tempat ini, aku memulai kehidupan baru. Aku harus

mandiri dan harus jauh dari orang-orang yang kusayangi. Di tempat ini, aku menemukan teman-teman baru yang senasib. Awal menjalani kehidupan di tempat ini (Lapas), rasa sedih dan bersalah masih ada dalam diri, sehingga aku sering murung dan menangis. Seiring berjalannya waktu, aku mulai bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman dan lingkungan baru ini. Di sini aku hidup dengan nyaman, dan tak ku kira bisa senyaman ini. Karena awalnya, kupikir penjara itu di balik jeruji yang ku untuk makan, minum dan mandi pun terbatas. Tapi sama sekali tidak seperti itu. Di sini, aku bisa mengasah hobi. Aku juga bisa melakukan hal-hal positif yang membuatku berkembang, meski memang selalu diawasi.

Tiga tahun aku harus berada di tempat ini. Namun itu harus kujalani dengan senang hati. Aku yakin cita-citaku pasti bisa ku capai suatu saat nanti. Maka, hari-hariku di dalam Lapas kuhabiskan dengan membaca buku dan melukis. Bukan waktu yang singkat untuk bisa jauh dari keluarga, tapi apalah daya harus aku lewati. Seiring berjalannya waktu, aku mulai merasa nyaman di tempat ini. Karena banyak hal

positif yang bisa kulakukan di sini bersama teman-teman.

Suatu saat nanti, jika aku dibebaskan dari tempat ini, aku berencana tidak akan pulang ke rumah. Tapi, aku akan kembali ke tempat baru bersama sanak familiku. Karena aku merasa tak ada gunanya lagi aku harus balik ke tempat itu. Tempat dimana semua orang pasti memandang jelek diriku. Aku hanya akan kembali ke rumah untuk mengambil semua barang-barang berharga dan aku pergi ke Tangerang bersama keluarga untuk memulai kehidupan baru, agar aku bisa bersekolah dan nyaman di tempat itu.

Dilihat dari cerita singkat tersebut, hidup tak mesti sejalan apa yang kita harapkan. Banyak rintangan dan halangan yang harus dilalui agar bisa melewati lika-liku kehidupan agar bisa menjadi pribadi yang seutuhnya yang diharapkan. Jika dipandang dari segi kemanusiaan, Dhe (nama samaran) adalah anak yang malang. Dimana dia berpikiran bahwa setelah bebas dari Lapas akan pergi jauh dari rumahnya, karena masyarakat pasti akan

menjauhinya. Di sinilah Pekerja sosial hadir mulai masa rehabilitasi hingga masa pembebasan si anak kepada keluarga dan lingkungan sekitarnya. Karena anak tersebut percaya diri dan tak ada pikiran apapun untuk pergi dari lingkungannya. Dan dimana, Pekerja sosial juga harus hadir di lingkungan tempat tinggal anak tersebut dan memberikan pemahaman, pengertian, dan pengetahuan bagaimana bisa menerima seorang anak walaupun sudah melakukan hal yang melanggar aturan dan norma. Karena kita harus ketahui bahwasannya anak melakukan hal tersebut karena masa remaja adalah masa dimana anak masih mencoba-coba mana yang baik dan mana yang buruk.

Tentu pengetahuan dan pendidikan perlu diberikan kepada masyarakat terutama orang tua tentang penerimaan terhadap anak yang bermasalah dan memberikan pengetahuan kepada anak-anak perihal nilai dan norma yang ada di masyarakat. Karena perilaku anak masih bersifat dinamis dan masih suka berubah-ubah apalagi di masa remaja, masa pubertas seorang anak. Pada masa ini, perlu adanya

pengawasan dari orang tua kepada setiap anak-anaknya agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diinginkan.

Bagian 4

ABH dan Kasus Human Trafficking



Kuharap, Harapanku tak hanya sekedar Harap

Oleh, D. Anisa Sunija

Kebenaran mungkin memang bisa disembunyi-belok-salahkan. Tapi kebenaran, selamanya tak akan pernah bisa dikalahkan.

— *Lenang Manggala*

Halo...

Di bagian terakhir ini, aku akan menceritakan kisah seorang anak perempuan yang di tahun ini sudah dikatakan atau sudah memasuki usia remaja akhir, ya dia sekarang udah genap 18 tahun. Sebelumnya, sama seperti teman-temanku yang lain, aku di sini bercerita karena adanya praktikum di salah satu mata kuliah saat semester 6. Sekilas aku akan menceritakan bahwa sebelum melakukan praktikum di PKBI Jawa Barat ini, di semester 5 aku sudah bergabung menjadi relawan

PKBI Jawa Barat di *Youth Center*nya, yakni Mitra Citra Remaja Jawa Barat, atau dikenal dengan nama MCR Jabar.

Tahun 2018 adalah tahun pertama aku *join* bersama MCR, dimulai dari pengisian formulir, lalu wawancara, dan mengikuti kegiatan-kegiatan MCR dan PKBI sampai dengan saat ini. Di PKBI khususnya, aku belajar banyak hal dan mendapatkan pengalaman yang luar biasa. Mulai dari berkegiatan yang berfokus pada kesehatan reproduksi, berkegiatan bersama para waria, anak-anak LPKA, LGBT, sampai dengan ODHA. Mengunjungi dan berkegiatan di LPKA merupakan salah satu pengalaman yang luar biasa bagiku, dan merupakan suatu kebanggaan tersendiri ketika aku berkegiatan di ranah sosial yang bersangkutan dengan isu anak. Semenjak pertama kali menginjakkan kaki di LPKA Bandung pada November 2018 sampai selama masa praktikum, ternyata banyak kisah yang bisa diambil hikmahnya. Pun dengan cerita-cerita anak di LPKA yang keseluruhannya berjenis kelamin laki-laki, mulai dari dinamika mereka hidup di LPKA dan harapan serta cita-cita mereka yang begitu mengagumkan. Hingga pada akhirnya di suatu waktu,

aku dipertemukan dengan salah satu ABH perempuan yang memiliki kasus *Human Trafficking*, yang mana anak ini setelah ditelusuri oleh tim PKBI dia melalui masa pembinaan di Lapas Perempuan. Karena belum tersedianya Lapas khusus anak perempuan di Bandung maka dia tidak tinggal di LPKA Bandung pada saat itu. Oh iya, ini adalah salah satu fotoku dengan dia.



Langsung aja yaa aku bakalan menceritakan kisah anak ini. Cerita ini didapatkan dari hasil beberapa kali wawancara dengannya ketika aku dan dia bertemu di PKBI Jawa Barat...

Perkenalkan, namanya adalah Tia (nama samaran). Tia lahir di Cianjur, 16 Juli 2001. Tia adalah

anak pertama dari 4 bersaudara. Ketiga adiknya berjenis kelamin laki-laki. Semasa hidupnya, Tia dengan adik pertamanya lebih banyak menghabiskan waktu dan tinggal bersama neneknya di Cianjur, sedangkan adiknya yang lain tinggal bersama *Uwak*-nya di Bandung. Orangtuanya tidak selalu ada di rumah. Ibunya bekerja di salah satu tempat makan di Bali sebagai juru masak. Ayahnya, meskipun tinggal satu rumah di Cianjur, tapi jarang pulang soalnya kerja sebagai buruh di daerah Kopo, Bandung.

Semasa sekolah dasar, Tia dapat dikatakan termasuk anak yang rajin dan taat belajar ilmu agama. Kesehariannya lebih sering dihabiskan dengan belajar dan membantu neneknya. Sebagaimana anak sekolah dasar pada umumnya, Tia seringkali bermain bersama teman sebayanya dan bermain permainan tradisional. Meski begitu, Tia sebagai kakak tertua dari ketiga adiknya memiliki tanggungjawab lebih untuk mengasuh adik-adiknya karena kedua orangtuanya jarang ada di rumah. Hal ini pula yang membuat Tia harus bisa membagi waktunya antara belajar, bermain, dan mengasuh adik-adik.

Masa SMP, Tia diwarnai dengan kejadian-kejadian yang membuat Tia mengalami goncangan emosi yang cukup memengaruhi kehidupan pribadi Tia. Hal ini dikarenakan usia SMP merupakan usia yang rentan mengalami perubahan sikap dan emosi yang labil. Terlebih masalah yang menimpa Tia adalah perceraian yang terjadi pada orangtuanya. Perceraian ini terjadi karena masalah ekonomi yang menimpa keluarganya.

Perubahan yang drastis pun terjadi pada Tia. Anak gadis yang dulunya rajin, anggun, dan taat pada orangtua, kini setelah memasuki masa SMP, Tia kehilangan arah dan melampiaskan emosinya dengan hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan oleh anak seusianya. Karena tidak ada yang selalu memantau dan memperhatikan Tia, selama masa SMP-nya, Tia lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dan bergaul dalam lingkungan yang kurang baik dan berteman dengan anak-anak yang usianya lebih tua dari Tia.

Selama SMP, Tia pernah merasakan bagaimana rasanya merokok, berciuman dengan lawan jenis, sampai melakukan hubungan seksual. Selain karena

faktor orangtua yang bercerai, Tia melakukan hal tersebut karena adanya dorongan dan paksaan dari lingkungan pertemanannya. Tia pun pernah beberapa kali diajak oleh teman yang lebih tua darinya untuk berkeliling di salah satu desa yang ada di Cianjur. Temannya mengajak Tia dengan dalih bermain sambil mendapatkan uang jajan tambahan. Tia yang saat itu tidak tahu apa-apa dan tergiur dengan tawaran uang jajan akhirnya ikut-ikutan dengan temannya tersebut. Hingga pada suatu saat, Tia diajak ke salah satu tempat yang mana di sana banyak juga anak-anak seusianya yang berkumpul dan sedang diabsen oleh seorang ibu-ibu yang katanya satu per satu anak-anak di sana akan dipertemukan dengan beberapa pria hidung belang.

Tia yang tidak tahu apa-apa dan sebelumnya mengajak beberapa temannya pun hanya bisa diam dan menuruti apa yang diperintahkan oleh si ibu-ibu untuk ikut dengan Si Pengajak. Tia hanya diperintahkan untuk mengawasi lingkungan sekitar ketika Si Pengajak sedang melayani pria hidung belang. Setelah beberapa kali menjalankan apa yang diperintahkan kepada Tia, tibalah masa dimana Tia

yang pada saat itu mengantar Si Pengajak dan beberapa waktu berselang, Tia pun diduga sebagai pelaku *human trafficking* karena Tia dianggap telah menjual atau mempergunakan teman-temannya sebanyak lima orang dalam kegiatan seperti yang sebelumnya sudah dipaparkan: bahwa mereka terlibat dalam kasus penjualan anak dengan adanya transaksi dalam hal si anak-anak dijadikan pelayan sampai pada pemuas kebutuhan seksual pria hidung belang.

Selama menjalani masa SMP, sebenarnya Tia sudah memiliki pacar yang usianya lebih tua darinya. Dikarenakan pergaulan yang salah dan adanya permasalahan keluarga, Tia sudah lebih dari dua kali berhubungan seksual dengan pacarnya tersebut. Karena tidak adanya pengawasan dari orangtua atau pun pihak keluarga serta kurangnya pengetahuan mengenai *sex education* yang masih dianggap tabu, menyebabkan kenakalan yang terjadi pada Tia berujung pada masalah hamil di luar nikah. Ini terjadi ketika Tia menginjak bangku kelas 3 SMP. Reaksi Tia pada saat ia hamil awalnya biasa-biasa saja karena ia merasa hal ini adalah hal yang biasa saja, namun tidak bagi kedua orangtua. Meskipun demikian, sang pacar

siap bertanggungjawab atas kehamilan yang menimpa Tia. Mendengar kabar bahwa sang pacar akan bertanggungjawab, *Uwaknya* akan mempersiapkan resepsi pernikahan untuk Tia dan pacarnya.

Berlanjut pada masa Sekolah Menengah Atas (SMA), Tia pun seringkali bermasalah dengan guru di sekolah dan selalu dimarahi karena Tia seringkali bolos. Alasan Tia sering bolos sekolah pun karena dia tidak nyaman dengan lingkungan sekolahnya. Tia pun mengungkapkan bahwa orang tuanya tidak mengetahui kalau Tia jarang masuk sekolah. Tia sekolah di SMA negeri yang aturannya sangat ketat, tiga kali alfa atau tidak hadir tanpa alasan langsung diberikan peringatan. Karena jarang sekali masuk sekolah, akhirnya ia tidak bisa melanjutkan masa pendidikannya karena pada saat sekolah di bangku SMA Tia di *drop out* dari sekolahnya. Menurut Tia, reaksi orang tuanya ketika mengetahui Tia di *drop out* dari sekolah yang pasti kecewa pada awalnya, namun orang tuanya sempat menawari Tia untuk pindah ke sekolah lain atau mau lanjut lagi di tahun ajaran baru. Pada akhirnya, ternyata Tia tidak melanjutkan sekolahnya dan dia pun bekerja sampai pada saat ini.

Sebelum di-*drop out* dari SMA, masalah Tia berlanjut ke meja pengadilan atas tuduhan kasus *human trafficking*. Di sisi lain, Tia juga harus mempersiapkan pernikahannya dengan sang pacar. Namun, takdir berkata lain, yang seharusnya Tia melangsungkan resepsi pernikahan, semua kandas karena Tia harus memenuhi panggilan pengadilan sehingga resepsi pernikahannya tertunda. Selama beberapa waktu berselang, Tia pun harus mempersiapkan persalinannya, dan persalinan ini berlangsung sebelum Tia ditetapkan sebagai tersangka, jauh sebelum Tia melewati masa persidangan, dan kapan waktu yang tepatnya tidak Tia sebutkan.

Kembali ke masa SMA awal, Tia sudah semakin sering diajak bergaul dengan orang yang lebih tua darinya, dan hal ini pun sudah terjadi pada saat Tia memasuki bangku kelas 3 SMP. Pada saat itu ia sudah dikenalkan dengan istilah *germo* yang biasa Tia sebut dengan istilah *om-om*. Lebih diperjelas, pada saat mulai terjadinya kasus yang menghampiri Tia. Awalnya Tia tidak tau apa-apa, ia hanya mengantar dan kaget ketika ternyata dia mengantar Sang Pelaku Utama

sedang bertransaksi dengan seorang pria yang cukup berumur, dan diketahui bahwa pria tersebut adalah salah satu Lurah di wilayah Bandung Barat yang sekarang sudah tidak lagi menjabat karena dipecat atas perilakunya.

Setelah sekian lama waktu berlalu, Tia akhirnya dinyatakan terlibat kasus perdagangan anak, padahal Tia sendiri merupakan korban dari adanya kasus masalah sosial ini. Sebenarnya, orang tua Tia juga mengenali teman-temannya yang terlibat kasus *human trafficking* ini. Ada juga teman sebayanya yang menjadi korban dalam kasus ini adalah anak tetangganya yang berusia 17 tahun. Tia sendiri sempat ditegur kenapa dia mau untuk mengantar-antar temannya untuk bertemu dengan *si Lurah*. Namun apa daya, menurutnya, kejadian ini sudah terjadi dan Tia menyesal sudah mengecewakan orang tua. Waktu 1 tahun lebih terbuang sia-sia dan sudah membuat malu keluarga.

Pada saat sidang, Tia belum didampingi oleh pengacara, dan ketika sudah mendapatkan pengacara yang mana merupakan pengacara pemerintah daerah Cianjur, pengacara ini tidak

membantu Tia, malah menyuruh Tia pasrah untuk menjalani hukuman dan berdalih sudah seharusnya menerima konsekuensi yang sudah Tia lakukan.

Pada saat penangkapan, polisi menggerebek ke rumah nenek Tia di Cianjur. Pada saat itu, Tia diperlakukan tidak layak oleh polisi, bahkan menurut pengakuan Tia, polisi yang menangkapnya sampai mengatai Tia dengan sebutan “anjing” dan berkata serta memperlakukan Tia dengan kasar. Tia hanya bisa pasrah dan tidak bisa melawan perlakuan polisi tersebut. Tia digerebek di rumahnya dan langsung dijemput oleh polisi sekitar pukul 12 siang, Tia diminta untuk ikut ke Polsek.

Setelah memasuki masa pra peradilan, Tia sudah melakukan penangguhan karena berkas turun ke Lapas (pengadilan). Namun setelah beberapa waktu berselang, Tia pun melakukan diversi (penangguhan dengan cara yang damai) dengan *sang Lurah*. Sebelumnya, diversi dilakukan dengan kesepakatan secara kekeluargaan, namun nyatanya tidak demikian. Meskipun *sang Lurah* memberi 20 juta rupiah dan mobil fortuner kepada polisi, tapi tetap saja

berkas Tia sudah masuk ke pengadilan dan pada akhirnya Tia tetap harus melewati masa peradilan.

Di waktu penggerebekan dan melewati masa BAP, Tia menunggu berjam-jam dari pukul 12 siang sampai pukul 10 malam dan melakukan pemeriksaan. Pada hari itu, ibunya terus-terusan menangis. Ibunya mau memberi makan tetapi oleh petugas tidak digubris dan diminta agar menunggu sampai pemeriksaan selesai.

Dari proses BAP menuju sidang, Tia melewati hari-hari di rumah, Tia takut untuk keluar rumah dan hanya bisa berdiam diri di rumah sambil membantu sang nenek dan ibunya yang menyempatkan pulang ke Cianjur. Hingga pada akhirnya, Tia pun melewati proses sidang saksi, tuntutan, dan vonis.

Perasaan Tia pada saat masuk ruang sidang adalah Tia merasa bingung, sedih, dan bertanya-tanya mengapa dia mesti duduk di tengah ruang sidang di pengadilan sendirian dan menjawab banyak pertanyaan dari hakim pengadilan. Tia bingung dan Tia tidak tahu apa-apa. Selama masa peradilan berlangsung, Tia hanya banyak berdoa, dan sesekali

menengok ke belakang melihat kecemasan ibu dan keluarganya di kursi belakang.

Pada saat hakim memutuskan gugatan, Tia langsung *nge-drop* ... Pada saat pertama kali mendengar tuntutan 5 tahun penjara dan menyebabkan Tia menjadi susah makan serta mentalnya *down*. Setelah melewati beberapa proses, jaksa melakukan banding dan akhirnya vonis hanya selama 2 tahun, dan pada saat hari itu mulai ditahan di LP Cianjur.

Waktu pertama datang ke LP Umum di Cianjur, Tia satu kamar dengan 7 orang tahanan lain, dan di satu kamar beda-beda orangnya karena tempatnya berpindah-pindah. Waktu Tia pertama kali datang dan masuk ke kamar tahanan, Tia kaget dan takut, sewaktu masuk untuk pertama kalinya dengan mengucapkan salam malah dimarahi oleh tahanan lain yang memang sebelumnya sudah berada dalam kamar tahanan tersebut. Di Cianjur banyak tahanan laki-laki yang menakutkan.

Di dalam kamar tersebut kebanyakan orang dengan kasus 378 (penggelapan uang). Sehari-hari yang menjadi topik pembicaraan adalah hal yang

biasa, terkadang juga becanda, kehidupan di dalam Lapas seiring berjalannya waktu menjadi biasa-biasa saja dan pada akhirnya tidak ada yang membuat Tia takut.

Setelah melewati masa-masa di LP Cianjur, akhirnya ada teman baik sebagai kawan biasa selama 9 bulan yang menemani Tia. Di sana juga sering terjadi konflik, misalnya: masalah pekerjaan yang harus diselesaikan bersama-sama dalam waktu yang cepat. Kegiatan pendampingan di Cianjur bersifat bebas, laki-laki bebas mau kemana saja, olah raga, mencari makan di sekitaran Lapas, itu bisa. Sedangkan untuk tahanan perempuan tertutup lokasi dan tempat tahananannya.

Di LP Cianjur tidak ada kegiatan pelatihan, sedangkan di LPP Bandung semua kegiatannya positif. Di Bandung, Tia ditahan dan mendapatkan pembinaan selama 4 bulan. Tia dipindahkan ke Bandung karena sudah melakukan banding.

Status tahanan Tia pada saat ini sudah bebas bersyarat, namun setiap bulan harus tetap melakukan laporan. Setelah melewati masa bebas bersyarat, akhirnya Tia pun mendapatkan pelatihan kerja di

PKBI Jawa Barat. Proses PKBI Jawa Barat dapat mengenal Tia karena PKBI dikenalkan oleh BAPAS dengan LPP, selain itu adanya koordinasi dan pengecekan mengenai apakah ada atau tidaknya tahanan perempuan di bawah umur merupakan faktor lainnya dari fokus PKBI dalam hal perlindungan anak. Hal ini didasarkan pada adanya program yang digagas oleh PKBI yakni Program Peduli yang salah satu tujuannya berkaitan dengan perlindungan anak yang berhadapan dengan hukum, sudah selayaknya PKBI Jawa Barat melindungi dan membantu dalam hal keberfungsian sosial anak yang berhadapan dengan hukum.

Seperti yang Tia ungkapkan, bahwa Tia ingin sekolah lagi, kalau pun tidak, Tia ingin menjadi anak baik-baik dan ingin membantu meringankan beban keluarganya, terlebih Tia harus menafkahi anaknya. Mengenai status Tia pada saat ini, sang ayah dari anak Tia pada saat ini sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi, dan lelaki tersebut diketahui Tia melangsungkan kehidupannya di Jakarta sebagai pegawai di salah satu tempat ayam bakar. Hal ini tidak menjadi pikiran bagi Tia, karena Tia sendiri sudah mulai melupakan masa

lalunya dan ingin merubah kepribadiannya menjadi lebih baik.

Tia berkeinginan untuk melakukan pelatihan keterampilan menjahit. Teringat masa lalu, Tia meninggalkan anaknya pada saat anaknya berumur 3 bulan, sekarang anaknya sudah berusia 2 tahun dan diasuh oleh neneknya di Cianjur.

Tia ingin menjadi gadis remaja yang berakhlak baik, Tia tidak ingin melakukan hal-hal yang di masa lalu menjerumuskan Tia ke kehidupan yang kelam. Hikmah yang Tia dapatkan selama menjalani masa pembinaan adalah ia bisa semakin dewasa, yang tadinya tidak hafal hafal ayat kursi akhirnya menjadi hafal, Tia semakin mandiri, dan bisa lebih dekat dengan Tuhan.

Di masa depan, Tia ingin memiliki butik atau kerja di toko baju dan dia optimis bahwa masa depannya akan lebih baik. Karena Tia memiliki keahlian/hobi menjahit, Tia pun ingin meningkatkan kemampuannya itu ke dalam hal yang positif. Tia ingin lebih berani terbuka mengenai kasus masa lalu yang pernah dialaminya agar tidak ada lagi Tia yang lain. Dengan adanya kasus seperti ini sudah barang tentu

diperlukan adanya dukungan keluarga dan dukungan sosial dari lingkungan yang dekat dengan Tia. Hal ini sangat diperlukan agar keberfungsian sosialnya dapat kembali dan tetap terjaga.

Tia pernah bilang di tengah-tengah obrolan,

“teteu abdi teh hoyong cita-cita abdi teh kacumponan, alim pami harepan abdi teh mung impenan hungkul... doakeun nya teh supados cita-cita abdi kacumponan...”

(Kak, aku tuh pengen cita-citaku terwujud, *gak* mau kalau harapanku hanya sebatas harap. Doakan aku ya Kak agar cita-citaku terwujud).

Selain itu, di beberapa kali kesempatan saat mengobrol pun Tia selalu bilang bahwa dia menyesal telah melakukan perbuatan yang menurutnya tidak baik itu. Dia ingin harapan dan keinginannya bisa terwujud. Dia menegaskan bahwa dia tidak malu ketika kasusnya dipublikasi dan ketika dia bercerita mengenai pengalamannya ke orang lain sebagai bahan pembelajaran. Dia tidak ingin ada Tia yang lain di luar sana. Membangun rasa percaya diri merupakan salah satu usaha Tia agar ketika dia menceritakan kisah

hidupnya, dia bisa memberikan pembelajaran hidup yang positif agar dapat menjadi manusia yang lebih baik, baik bagi dirinya maupun orang lain.

Itulah kisah yang dapat aku ceritakan. Dibalik masalah yang Tia hadapi, Tia memiliki optimisme yang tinggi dalam mewujudkan segala harapan dan cita-citanya. Kepercayaan diri yang Tia miliki, setidaknya mampu membangkitkan kembali sisi positif kehidupannya agar hidupnya dapat terus menjadi lebih baik..

“Optimisme adalah keyakinan yang bisa membawa ke pencapaian.

Tidak ada yang bisa dilakukan tanpa harapan dan percaya diri.”

(Helen Keller)

Penutup

Jika melihat karakter Paradigma Naratif, yang diungkap oleh Walsh (2010):

Because narrative therapy is relatively structured, its ending is considered a natural process of completing a consultation. Often, clients and practitioners do not make a definitive decision to end their work. They may leave the door open for occasional consultations without boundaries on time frames (Freedman & Combs, 1996).

Maka dapat dikatakan bahwa paradigma naratif sebagai sebuah pendekatan intervensi memungkinkan pekerja sosial koreksional ataupun pendamping ABH, memiliki ruang waktu yang lebih besar. Karena paradigma ini tidak bercerita pada kerangka waktu yang terbatas. Ia hadir secara leluasa, yang memungkinkan ruang waktu konsultasi dan diskusi semakin tidak terbatas. Karena fokus utamanya

adalah menyediakan ruang waktu yang dapat mengkonstruksikan pemikiran mereka untuk membantu metafora bagi para ABH sebagai keterwakilan 'isi hati' nya.

Metafora yang terbentuk dituangkan dalam sebuah kisah (*Storytelling*) baik secara lisan maupun tulisan, dengan diksi kalimat dan tutur kata yang secara terus menerus diulang. Manakala telah mengendap dalam 'alam bawah sadar', bisa jadi akan tewujud dalam tindakan perubahan perilaku yang menjadi lebih baik.

Hal lain yang menjadi penting adalah kesempatan memberikan waktu yang lama untuk 'bercengkerama' antar pendamping dengan para ABH adalah moment yang berharga dan memungkinkan proses relasi pertolongan terjalin dengan baik. Bukan tidak mungkin beberapa diantara para ABH sulit menuangkan kisahnya baik lisan maupun tulisan. Moment ini bisa dimanfaatkan untuk berdiskusi dan disertai dukungan pendamping dalam mengonstruksikan pemikiran para ABH dalam

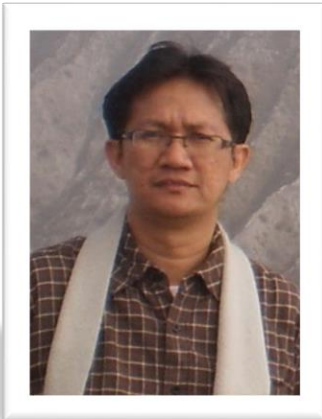
bertutur kata hingga menemukan metafora apa yang sesungguhnya ingin dihadirkan.

Memberikan kebebasan untuk berimajinasi dalam pandangan teori naratif adalah hak bagi para *storyteller*. Dialektika bahasa yang muncul pun adalah hak para *storyteller*. Ketika rasionalitas narasi dinilai oleh pihak lain atas konsistensi dan kebenaran cerita, maka dukungan selanjutnya adalah membangun konstruksi berpikir konsisten dari para ABH. Mengingat bahwa metafora adalah bentuk *Konstruksi Sosial* dari mereka agar para ABH dapat diterima menjadi bagian manusia seutuhnya di masyarakat.

Tanpa 'aib'.

Tentang Penulis

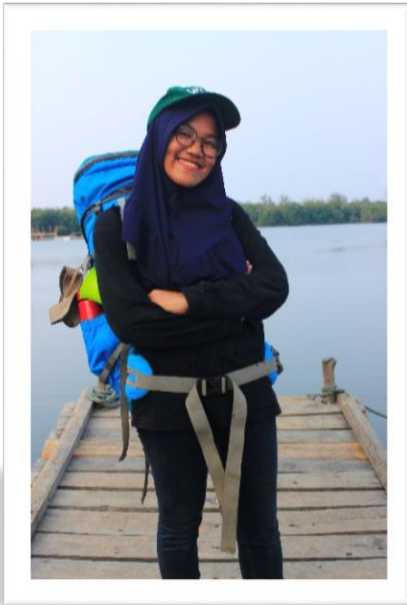
Maulana Irfan



Lahir di Cirebon, 23 Maret 1970; menyelesaikan studi S-1 di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran pada 1995, S-2 Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran pada 2012. Saat ini sedang menyelesaikan studi S-3 di Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran. Beliau saat ini bergabung sebagai Dosen di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran. Selain itu, beliau juga

menjabat Sekretaris Pusat Studi Konflik dan Resolusi Konflik Universitas Padjadjaran. Kompetensi beliau pada bidang *Human Relation in Social Work*, sehingga beberapa aktifitas selain mengajar juga aktif sebagai pembicara, fasilitator, dan instruktur yang terkait dengan kajian konflik antar relasi yang terjadi di masyarakat pertambangan, khususnya pada pelaksanaan *Corporate Social Responsibility*. Beberapa penulisan bersama yang pernah dihasilkan terpublikasi dalam jurnal nasional dan internasional, serta buku diantaranya buku *Social Entrepreneurship, Social Enterprise, dan Corporate Social Responsibility; Pemikiran*, buku *Konseptual dan Praktik, Masalah Sosial & Kewirausahaan Sosial Kumpulan Pemikiran Kontemporer*.

D. Anisa Sunija



Panggilannya adalah Denis, lahir di Garut, pada hari Senin tanggal 22 Desember 1998. Mengenyam pendidikan di TK At-Taqwa selama 2 tahun (2002-2004), melanjutkan sekolah dasar di SDN Cimanganten IV (2004-2010), lalu di

SMPN 2 Tarogong Kidul (2010-2013), selama SMP merupakan salah satu siswa khusus dari Kelas Olahraga Nasional, selama SMP sudah beberapa kali mengikuti kejuaraan di cabang olahraga atletik. Pada 2011 hingga 2013, Denis sudah meraih beberapa penghargaan di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional, selain itu pernah mengikuti OSN di bidang mata pelajaran IPS.

Selanjutnya, melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Garut (2013-2016) jurusan IPS, selama SMA aktif di organisasi KIR, beberapa mata pelajaran yang disukai adalah Sejarah, Geografi dan Sosiologi. Selama SMA sempat mengikuti perlombaan di bidang geografi dan sejarah di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional.

Selain itu, kecintaannya semenjak kecil sampai sekarang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan sosial, budaya, lingkungan dan isu tentang kemasyarakatan, menuntun Denis untuk mengikuti berbagai kegiatan yang bersentuhan langsung dengan hal yang disebutkan diatas. Mulai dari *hiking*, diskusi dengan komunitas sosial, bakti sosial, berkegiatan di panti sosial, bergabung dengan komunitas *Resi Mandala Sri Manganti* (komunitas yang berfokus pada pemeliharaan dan pelestarian budaya dan aksara sunda), hingga mencari informasi dan mengkaji isu-isu sosial, budaya, lingkungan, dan masyarakat yang terkait dengan *social justice*. Hal ini pula yang membuat ia memutuskan untuk melanjutkan studi S1 di Universitas Padjadjaran Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (angkatan 2016).

Semasa menjadi mahasiswa, ia aktif di berbagai organisasi dan kegiatan. Mulai dari menjadi bagian pengurus himpunan jurusan yang bergerak di bidang pengabdian masyarakat, menjadi ketua umum paguyuban mahasiswa daerah, sempat bergabung dengan unit kegiatan perfilman jurusan, lalu menjadi bagian dari Lingkung Seni Sunda Unpad, menjadi panitia di berbagai *event* di kampus, menjadi asisten penelitian dengan beberapa dosen, mengikuti *super camp* universitas, pernah menjadi pembicara di kegiatan penyambutan mahasiswa baru, sampai menjadi pengurus BEM Kema Unpad di departemen sosial dan lingkungan serta menjadi relawan remaja PKBI Jawa Barat sampai saat ini dan aktif di MCR Jawa Barat semenjak tahun 2018.

Semasa hidupnya, ia selalu berpedoman pada pesan kedua orangtuanya, bahwa hidup harus dijalani dengan tulus, ikhlas, jujur, berbuat baik kepada sesama dan selalu bertanggungjawab akan apapun yang menjadi kewajiban hidupnya. Dan yang terpenting adalah tidak lupa untuk selalu menebar kebermanfaatan bagi banyak orang, karena sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk sesama.

Tak pernah peduli akan hal buruk apapun yang dikatakan orang lain, ia selalu bangkit dan berusaha menjadi manusia yang selalu berproses ke arah yang lebih baik. Dunia itu terlalu indah, maka dari itu hidup harus dinikmati dengan penuh kebahagiaan serta dijalani dengan tenang, damai, penuh cinta, dan *santuy*.

Email: danisasunija@gmail.com

Instagram & Twitter: danisasunija

Septia Febriani



Memiliki nama lengkap Septia Febriani yang akrab di sapa Septi atau Septia oleh teman-temannya. Sedangkan oleh keluarganya biasanya di sapa Tia. Merupakan anak kedua dari

4 bersaudara yang lahir di kota Bandung provinsi Jawa Barat. Lahir di hari Sabtu pada 7 Februari 1998. Septia adalah salah satu anggota kelompok dalam mata kuliah Manajemen Lembaga yang melakukan praktikum di PKBI Jawa Barat. Ia tinggal di sebuah komplek perumahan bersama orangtuanya, 1 kakak laki-laki, dan 2 adiknya di daerah kabupaten Bandung Barat tepatnya di Bukit Permata yakni di Blok G5 No.

27 Kelurahan Cilame Kecamatan Ngamprah. Ayahnya bekerja sebagai karyawan swasta di PT. Indofood-Padalarang dan Ibunya seorang ibu rumah tangga. Kakak laki-lakinya bekerja di bagian informatika pada salah satu perusahaan di Jakarta, adik perempuannya sedang menempuh pendidikan kelas XII di SMAN 1 Cisarua, dan adik bungsu laki-lakinya menempuh pendidikan kelas VII di SMPN 3 Ngamprah. Septia mulai menempuh pendidikannya pada tahun 2003 di TK Permata Hati, pada tahun 2004 di SDN Sirnagalih Bandung Barat lalu pindah ketika kelas 5 SD pada tahun 2008 di SDN Padasuka Mandiri III Cimahi. Kemudian melanjutkan pendidikannya pada tahun 2010 di SMPN 5 Cimahi dan pada tahun 2013 di SMAN 1 Cimahi. Kini, Septia adalah seorang mahasiswi program studi Kesejahteraan Sosial di Universitas Padjadjaran angkatan 2016.

Selama menempuh perjalanan hidupnya, hobinya adalah menggambar dan menyukai hal-hal yang lucu atau sesuatu yang disebut 'rekeh'. Kedua orangtuanya selalu mengajarkan dan mengingatkannya untuk menjadi anak yang tidak

pernah lupa dengan orangtua selamanya. Ajaran itulah yang kemudian ia ingat selalu ketika hidup yaitu berusaha mencapai keinginannya untuk melihat orangtuanya bahagia di dunia dan akhirat. Sesuai juga dengan motto hidupnya yang merupakan suatu prinsip yang ia suka dari negara Jepang yaitu kata "*Makoto*". Makoto adalah filosofi yang berarti mengerjakan segala sesuatu dengan semangat, jujur, dan tulus. Artinya selalu ada yang ingin ia kerjakan dengan tulus, bukan hanya untuk kebaikan dirinya tapi juga orang-orang yang ia sayangi.

Email: septia.febriani98@gmail.com ;
septia16001@mail.unpad.ac.id

Instagram: septiaf07

Adina Riska Anindita



Adina adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fisip Universitas Padjadjaran. Dia melakukan kegiatan praktikum di salah satu *non-government organization*, yaitu PKBI. Lahir di Jakarta

pada 13 Juni 1998 dan memiliki seorang kakak laki-laki. Ayahnya adalah seorang wiraswasta dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang hebat.

Ia menempuh pendidikan sekolah dasar di MI Kharisma Jakarta, kemudian melanjutkan ke SMPN 280 Jakarta, dan SMKN 14 Jakarta dengan pilihan jurusan akuntansi. Kemudian, memutuskan untuk beralih jurusan dari akuntansi menjadi kesejahteraan sosial ketika kuliah, karena Adina merasa berkuliah di

program studi Kesejahteraan Sosial akan membantunya menemukan *passion* dan menjadikannya versi terbaik dirinya. Menjadi bagian dari mahasiswa kesejahteraan sosial menjadikan ia pribadi yang lebih berempati, peka, dan mengerti terhadap orang-orang di sekitar dan lingkungan, serta tentu saja melakukan proses pembelajar secara kontinu.

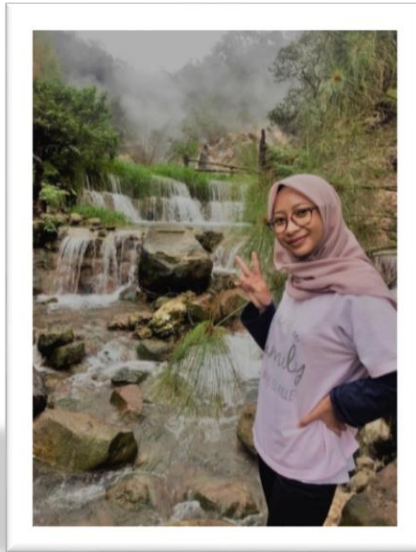
Sejak dari SMP, ia suka ikut kegiatan dan organisasi yang selalu menantang diri sendiri untuk mencoba hal baru dan memperluas zona nyaman. Mulai dari terlibat dalam olahraga karate, taekwondo, sampai pada kuliah terlibat dalam himpunan mahasiswa, bergabung ke dalam komunitas film, dan terlibat dalam sebuah organisasi pengabdian dan pemberdayaan di Sukabumi.

Adina banyak membaca dan memahami macam-macam kalimat motivasi untuk terus membuat diri termotivasi. Tetapi, ada satu kalimat yang sangat disukai yaitu kalimat motivasi dari salah satu petinju kelas dunia, Muhammad Ali, mengatakan bahwa *kalau impianmu tak bisa membuatmu takut,*

mungkin karena impianmu tak cukup besar. Jadi, bermimpilah sebesar mungkin dan jangan lupa untuk meraihnya.

E-mail: adinariska.anindita@gmail.com

Salwa Azaria



Lahir di Bandung, 11 September 1998, Salwa adalah nama sapaan yang biasa diberikan sejak kecil. Ia tinggal di Kabupaten Bandung, lebih tepatnya desa Ciwidey Jawa Barat bersama ayah, ibu dan kedua adik perempuannya. Salwa mulai menempuh pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2004 di SDN Ciwidey I yang tidak jauh dari tempatnya ia tinggal. Ia melanjutkan sekolah SMP jauh dari kedua orang tuanya atau pesantren di daerah Rancekek. Kemudian melanjutkan

kembali sekolah SMA yang cukup jauh di daerah Kiaracondong yang bernama SMA Plus Muthahhari. Semasa SMA-nya ia mengikuti ekstrakurikuler Pecinta Alam, paduan suara, perkusi dan aktif dalam organisasi.

Kini salwa adalah seorang mahasiswi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Pajdadjaran angkatan 2016. Bisnis orangtuanya dalam membuat *catering* sehingga dalam waktu luangnya, ia memiliki hobi *backing* dan memasak hingga membuat kue. Selain hobi memasak, dalam beberapa kesempatan ia sering menerima pesanan *dessert* yang ia buat sendiri. Pendidikan yang diajarkan orang tuanya harus bisa bertahan dan bersabar dalam kondisi apapun juga selalu berpikir positif.

Email: 1salwaazaria@gmail.com

Instagram: slwazaria

Afdal Kurnia



Afdal adalah panggilan akrabnya, lahir di desa kecil di Kabupaten Padang Pariaman pada 24 Juli 1998. Dia anak ke 6 dari 7 bersaudara yang dilahirkan oleh seorang

ayah dan ibu tangguh keturunan Minang Kabau. Dia dibesarkan di tanah kelahirannya, yang kemudian harus meninggalkan tanah kelahiran dan harus jauh dengan keluarga tercintanya pada usia 13 tahun untuk melanjutkan Pendidikan ke Kota Hujan, Bogor.

Dia menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 09 Ulakan Tapakis-Padang Pariaman (2005-2011), kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMART Ekselensia Indonesia-Bogor (2011-2016). Di sana (SMART Ekselensia Indonesia), dia mulai hidup mandiri tanpa kedua orangtua dan keluarganya. Di sana, dia mulai

belajar arti kehidupan, jauh dari keluarga dan merantau.

Selama di Sekolah SMART dia belajar banyak hal dari teman-teman yang beragam suku dari seluruh pelosok nusantara dan guru-guru hebat yang rela menghabiskan waktu bersama siswanya, dalam kata lain menjadi orangtua bagi siswa-siswanya. Sekolah di SMART Ekselensia Indonesia dia tidak hanya diajarkan akademik tetapi juga etika, akhlak dan kepribadian. 5 tahun sekolah di sana, banyak hal yang dia dapatkan. Pernah mendapat juara Favorit Tari Saman di sekolah Ass-Syukro Boarding School, Juara 3 LCC PAI tingkat Jawa Barat di Sekolah Al-Kautsar Boarding School, Juara 3 O2SN cabang olahraga renang tingkat Kabupaten Bogor, dan masih banyak prestasi lainnya.

Afdal, pria yang sangat menyukai tantangan baru, dia sangat menyukai hal-hal yang berbau militer. Sehingga pada saat SD sampai SMA dia mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka. Yang kemudian pada saat kuliahpun dia juga mengikuti organisasi kemiliteran. Dia melanjutkan kuliah di sebuah perguruan tinggi ternama di Jawa Barat, yaitu Universitas Padjadjaran. Di tanah Pasundan ini lah dia harus menyambung

hidup untuk mencapai impiannya membahagiakan kedua orangtua dan keluarganya. Di Unpad mengambil Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Resimen Mahasiswa. Kesejahteraan Sosial dan Resimen Mahasiswa adalah rumah baru baginya. Di sini dia mendapatkan banyak sekali pengalaman dan ilmu baru serta menemukan keluarga baru. Dari sini lah dia belajar arti kehidupan. Bukan hanya hidup untuk diri sendiri tetapi juga buat orang lain.

Kini dalam menjalani kehidupannya, Afdal sangat berpegang teguh kepada moto hidupnya yaitu “berbuat baiklah sebanyak-banyaknya selagi masih mampu. Karena hidup cuma sekali”

Email: udaafdal17@gmail.com

Instagram: udaafdal24

Aku, Jeruji, dan Cita

Setiap kesalahan pasti akan mendapat hukuman.

Hukuman, tidak ditujukan untuk menghancurkan kehidupan seseorang; tetapi cara Tuhan agar manusia kembali ke jalan yang benar.

Hukuman, mungkin menyakitkan pada saat menjalaninya; tetapi jika yang dihukum mampu mengambil pelajaran, hukuman akan menjadi keberkahan.

Karena hukuman adalah kasih sayang dari Tuhan agar manusia tidak terus terlena dalam kesalahan.

Jeruji mungkin mengekang fisik pendosa; tetapi pada hakikatnya, jeruji mengekang nafsu manusia, memagari hasrat manusia untuk melakukan kemaksiatan.

Aku, Jeruji, dan Cita

adalah buku berharga bagi para pencari hikmah.

Selamat membaca dan rasakanlah getar-getar cerita mereka dari balik jeruji yang tetap memiliki cita:

Sebuah kehidupan yang lebih baik di masa depan.



NIAGA MUDA

email: niagamuda.press@gmail.com

www.niagamudapress.com

www.tokopedia.com/niagamudapress

www.bukalapak.com/niagamudapress.com

KESEJAHTERAAN SOSIAL

ISBN 978-602-5691-16-4

